

**PENGARUH LUAS LAHAN, TENAGA KERJA DAN
PENGUNAAN SARANA PRODUKSI PERTANIAN
TERHADAP PRODUKSI PADI**

**(Studi Kasus di Desa Sereang, Kecamatan Maritenggaa,
Kabupaten Sidenreng Rappang)**



OLEH

NURLINDA

4592033015/9921100710191

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS "45"
UJUNG PANGANG**

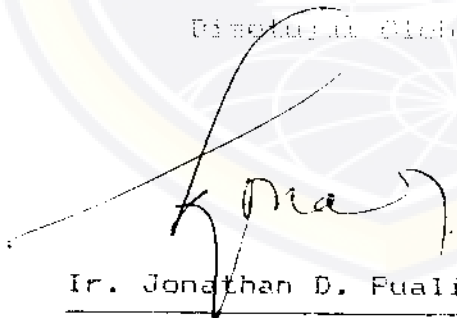
1997


HALAMAN PENGESAHAN


JUDUL : PENGARUH LUAS LAHAN, TENAGA KERJA
DAN PENGGUNAAN SARANA PRODUKSI
PERTANIAN TERHADAP PRODUKSI PADI.
(Studi Kasus Di Desa Sareang,
Kecamatan Maritengngae, Kabupaten
Sidenreng Rappang)

NAMA PENYUSUN : N U R L I N D A H
NOMOR POKOKNYA : 1592013015 - 0001100710150
JURUSAN : SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS : PERTANIAN

Pengantar Oleh :


Ir. Jonathan D. Fualillin, MS
Pahlambana


Ir. Faiðah Azuz, MSi
Pembimbing II


Ir. Aylee Christine, AS,MSi
Pembimbing III

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat dan karunia-Nya penulis sudah dapat menyelesaikan laporan penelitian ini dalam bentuk skripsi dengan judul "Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja dan Penggunaan Sarana Produksi Pertanian Terhadap Produksi Padi".

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas "45". Skripsi ini tersusun berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada awal bulan Februari sampai akhir bulan Maret 1997.

Dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Ir. Herman D. Puallilin, MS selaku pembimbing I, Ibu Ir. Faidah Azua, MSI selaku pembimbing II dan Ibu Ir. Aylee Christine AS, MSI selaku pembimbing III, yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk serta dorongan sejak persiapan, pelaksanaan penelitian sampai tersusunnya skripsi ini.

Pada kesempatan ini tak lupa penulis menyampaikan ucapan terima kasih :

1. Bapak dekan dan para Pembantu Dekan Fakultas Pertanian Universitas "45" Ujungpandang, yang senantiasa memperhatikan sarana dan prasarana belajar para

- mahasiswa dalam lingkup Fakultas Pertanian dan terutama diberikannya surat izin penelitian kepada penulis dalam rangka penulisan skripsi ini.
2. Seluruh staf dosen, karyawan/karyawati Fakultas Pertanian Universitas "15" Muungpendang, yang telah banyak memberikan kepada penulis selama studi hingga penyelesaian skripsi ini.
 3. Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan dan Bapak Kepala Kantor Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, yang telah memberikan surat izin penelitian.
 4. Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II SIDRAP dan Bapak Kepala Kantor Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten SIDRAP, yang telah memberikan surat izin penelitian.
 5. Bapak Kepala Kantor Dinas Pertanian Kabupaten SIDRAP dan Bapak Kepala Kantor Statistik Kabupaten SIDRAP, yang telah memberikan data dan informasi kepada penulis.
 6. Bapak Kepala Kecamatan Maritengngae yang telah memberikan surat izin penelitian.
 7. Bapak Kepala Desa Bereang beserta stafnya yang telah membantu dan mempermudah penulis mengadakan penelitian dilaksanannya.
 8. Bapak petani masyarakat yang telah banyak memberikan informasi dan data mengenai usahatani padi sawah.
 9. Kakakda Idr. Erna Karim dan Ratnasari, SE yang juga

turut memberikan dorongan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang senantiasa mendoakan kepada Allah Yang Maha Kuasa dan atas segala bantuan serta pengorbanan selama penulis menepuh pendidikan.
11. Seluruh rekan mahasiswa, sahabat dan pihak-pihak lain yang penulis tidak sebut satu persatu, yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis sebagai manusia biasa tak mampu membalas budi baik dari semua pihak, dan penulis hanya dapat berdoa semoga Tuhanlah yang membalas semuanya itu, dan harapan penulis semoga skripsi ini, dengan segala kekurangan dan kelemahannya akan dapat berguna bagi kita semua, terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya Ilmu Pertanian.

Ujungpandang, April 1997

P e n n i l i s

RINGKASAN

MURLINDAH (14592033015/9921100710191) Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian, Universitas "45" Jiung Pandang. Judul Skripsi "Pengaruh Luas Lahan, Tenaga Kerja dan Penggunaan Sarana Produksi Pertanian terhadap Produksi Padi (Studi Kasus di Desa Sereang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang), di bawah bimbingan Bapak Jonathan D. Pualilin, dan Ibu Faidah Azus, serta Ibu Aylee Christine As.

Tujuan penelitian adalah "mengetahui besarnya pengaruh luas lahan, penggunaan pupuk (Urea, ISP, KCl, ZA), obat-obatan dan benih serta pemakaian tenaga kerja terhadap produksi padi" sedangkan kegunaan penelitian ini adalah (1) sebagai bahan pertimbangan bagi petani dalam mengembangkan usahataniya dan (2) sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menerapkan kebijaksanaan, yang diturunkan untuk meningkatkan pendapatan petani.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sereang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian ini dilaksanakan pada awal bulan Februari sampai akhir bulan Maret 1997.

Metode penelitian petani responden dengan jumlah responden sebanyak 10 % dari populasi petani padi yang berjumlah 318 orang atau sebanyak 30 orang. Data yang

diperoleh dalam penelitian ini berasal dari 2 (dua) sumber. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan petani responden dengan bantuan daftar isian pertanyaan (questioner), sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian selanjutnya diolah secara tabulasi dan kemudian dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan metode statistik dengan memakai persamaan regresi berganda.

Hasil penelitian memberikan gambaran sebagai berikut :

1. Faktor luas lahan, pupuk Urea, TSP, KCl, ZA, benih dan obat-obatan serta tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh sangat nyata (high significant) terhadap produksi padi.
2. Secara persial, faktor luas lahan berpengaruh sangat nyata. Sedangkan faktor pupuk Urea, TSP, KCl, ZA, benih dan obat-obatan, serta penggunaan tenaga kerja berpengaruh tidak nyata terhadap produksi padi.

RIWAYAT HIDUP

NURLINDAH, Lahir di Macorawalie pada tanggal 15 Juni 1972. anak ke empat dari 5 (lima) bersaudara dari Bapak Abd. Karim dan Ibu Nurjannah.

Masa pendidikan formal yang pernah diikuti adalah sebagai berikut :

- Masuk Sekolah Dasar Negeri 1 Macorawalie tahun 1979 dan tamat tahun 1984
- Masuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 1 Rappang tahun 1986 dan tamat tahun 1989
- Masuk Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas 157 Rappang tahun 1989 dan tamat tahun 1992
- Lulus dan memperoleh ijazah sarjana swasta Universitas "40" Ujung Pandang tahun 1992 dengan nomor stambuk/Nama : 4592003015/9921100/10191 pada jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian.

Kegiatan ekstra kurikuler yang pernah diikuti adalah sebagai berikut :

- Pengurus Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEP) Periode 1993/1994.
- Pengurus Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEP) periode 1994/1995.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Usahatani	5
2.2 Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani	6
2.3 Hipotesis	8
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	9
3.2 Pemilihan Responden	9
3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	9
3.4 Analisis Data	10
3.5 Konsep Operasional	12
IV. KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	
4.1 Letak Geografis dan Luas Wilayah	14
4.2 Keadaan iklim	14
4.3 Keadaan Tanah dan Penggunaannya	17
4.4 Keadaan Penduduk	18
4.4.1 Penduduk Menurut Kependudukan Umur dan Jenis Kelamin	18
4.4.2 Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	19
4.4.3 Penduduk Menurut Mata Pencaharian	21
4.5 Keadaan Pertanian	22

4.9	Sarana dan Prasarana	28
V. HASIL DAN PEMBAHASAN		
5.1	Identitas Petani Responden	35
5.1.1	Umur	35
5.1.2	Tingkat Pendidikan	36
5.1.3	Pengalaman Berusaha tani	38
5.1.4	Jumlah Tanggungan Keluarga	29
5.1.5	Luas Lahan Garapan	30
5.2	Analisis Regresi Linear Berganda	41
VI. KESIMPULAN DAN SARAN		
6.1	Kesimpulan	48
6.2	Saran	49

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Jumlah Bulat Basah, Bulan Lebat dan Bulan Kering Selama 10 Tahun Terakhir (1986 - 1995) di Desa Sereang, Kecamatan Maritenggaa, Kabupaten Sidenreng Rappang, 1998.
- Tabel 2. Penggunaan Tanah di Desa Sereang, Kecamatan Maritenggaa, Kabupaten Sidenreng Rappang, 1998.
- Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Komposisi Umr dan Jenis Kelamin di Desa Sereang, Kecamatan Maritenggaa Kabupaten Sidenreng Rappang, 1998.
- Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Sereang, Kecamatan Maritenggaa, Kabupaten Sidenreng Rappang, 1998.
- Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Sereang, Kecamatan Maritenggaa, Kabupaten Sidenreng Rappang, 1998.
- Tabel 6. Sereas dan Frasarana di Desa Sereang, Kecamatan Maritenggaa, Kabupaten Sidenreng Rappang, 1998.
- Tabel 7. Jumlah dan Persentase Umr Petani Responden di Desa Sereang, Kecamatan Maritenggaa, Kabupaten Sidenreng Rappang, 1998.
- Tabel 8. Jumlah dan Persentase Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Sereang, Kecamatan Maritenggaa, Kabupaten Sidenreng Rappang, 1998.
- Tabel 9. Jumlah dan Persentase Pengalaman Berusaha Petani Responden di Desa Sereang, Kecamatan Maritenggaa, Kabupaten Sidenreng Rappang, 1998.
- Tabel 10. Jumlah dan Persentase Tanggungan Keluarga Petani Responden di Desa Sereang, Kecamatan Maritenggaa, Kabupaten Sidenreng Rappang, 1998.
- Tabel 11. Jumlah dan Persentase Luas Lahan Garapan Petani Responden di Desa Sereang, Kecamatan Maritenggaa, Kabupaten Sidenreng Rappang, 1998.
- Tabel 12. Analisis Parsial Variabel Bebas ($X_1 - X_8$) Terhadap Produksi Padi (Y).

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sasaran pembangunan nasional yang hendak dicapai adalah struktur ekonomi yang seimbang, dimana kemampuan dan kekuatan sektor industri didukung oleh sektor pertanian yang tangguh. Sistem ekonomi merupakan kesatuan yang dicirikan oleh hubungan dinamis antara sektor yang satu dengan sektor yang lain. Perkembangan optimal tidak bisa dicapai oleh masing-masing sektor, melainkan harus dirancang sebagai satu kesatuan sistem. Demikian pula suatu sistem pertanian yang tangguh tidak mungkin berkembang dengan sendirinya tanpa dukungan oleh sektor lainnya (Anonim, 1985).

Setiap langkah pembangunan harus secara terpadu diusahakan agar dapat dicapai sasaran-sasaran program nasional, dan untuk itu harus tetap berlandaskan kepada Trilogi Pembangunan. Oleh sebab itu, setiap usaha peningkatan produksi harus terkait dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan pemerataan kegiatan pembangunan serta hasil-hasilnya. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan meningkatkan produktivitas tenaga kerja, lahan dan modal. Dalam rangka mendekati sistem pertanian yang tangguh secara berkala maka produksi pertanian harus mampu memberikan pendapatan yang layak bagi petani dengan penerapan teknologi yang selalu berkembang (teknologi

maju), harga produksi dan harga sarana produksi yang dapat memberikan dorongan untuk memproduksi secara efisien dan ditunjang oleh kebijaksanaan serta pelayanan yang baik.

Produksi diharapkan meningkat, oleh karena itu teknologi yang digunakan petani harus selalu berubah dan berkembang. Apabila perubahan dan perkembangan teknologi terhenti maka produksi terhenti pula pada satu titik tertentu. Pada suatu saat produksi akan menurun, karena merosotnya kesuburan tanah atau karena kerusakan serangan hama dan penyakit. Perubahan teknologi dapat dilihat dari perubahan yang digambarkan oleh teknologi tertentu, yaitu pengolahan tanah yang lebih baik, pemakaian peralatan baru yang dapat menggantikan tenaga manusia, dan penambahan input baru pada tanaman atau hewan. Hasil kerjasama dari semua unsur teknologi usahatani akan menyebabkan naiknya produksi yang lebih besar daripada pemakaian satu atau beberapa unsur saja. Peningkatan produksi usahatani padi di Indonesia dilakukan dengan lima usaha yang disebut panca usaha. Panca usaha, ada lima unsur teknologi yang saling menunjang untuk meningkatkan produksi. Kelima faktor itu adalah penggunaan bibit unggul, pengairan, cara bercocok tanam, pemupukan dan pemberantasan hama dan penyakit (Soeharjo dan Patong, 1986).

Kabupaten Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang merupakan salah satu Daerah Tingkat II di Propinsi Sulawesi Selatan yang telah lama mengembangkan produksi tanaman padi, baik untuk kebutuhan sendiri maupun untuk daerah-daerah lainnya di Indonesia. Dalam tahun-tahun terakhir ini, pada umumnya masyarakat dan pemerintah di Kabupaten Sidenreng Rappang sangat besar perhatiannya terhadap pengembangan produksi tanaman tersebut, terbukti dengan semakin bertambahnya luas lahan tanaman padi yang disebabkan karena kebutuhan beras yang terus meningkat dari tahun ke tahun, juga karena tersedianya sarana dan prasarana yang cukup baik.

Pada umumnya petani telah mengetahui bagaimana memakai sarana produksi seperti bibit unggul, pupuk, pestisida dan penggunaan traktor yang kesemuanya itu dapat mendukung pendapatan petani.

1.2 Perumusan Masalah.

Berdasar pada latar belakang, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

"Apakah luas lahan, penggunaan pupuk (Urea, TSP, KCl, ZA), obat-obatan, dan benih, serta pemakaian tenaga kerja mempunyai pengaruh yang significant terhadap produksi padi".

1.3 Tujuan dan Kegunaan

berdasarkan kebutuhan masyarakat, maka penelitian ini bertujuan :

Meneliti tentang besarnya pengaruh luas lahan, penggunaan pupuk urea, SP, KCl, ZA), obat-obatan, dan jenis serta pemakaian telaga kerja terhadap produksi padi".

penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. sebagai bahan pertimbangan bagi petani dalam memperkirakan usahataniya.
2. sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menetapkan kebijaksanaan yang ditunjukkan untuk meningkatkan pendapatan petani.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Usahatani

Hal yang terpenting dalam pembangunan pertanian adalah bahwa hendaknya usahatani senantiasa berubah, baik dalam hal ukuran susunannya maupun kombinasinya, dan memanfaatkan metode usahatani itu sendiri yang senantiasa berkembang secara efisien dan efektif.

Menurut Mosher (1987), usahatani adalah sebahagian dari permukaan bumi dimana seorang petani, sebuah keluarga tani atau badan usaha lainnya bercocok tanam atau memelihara ternak.

Berbagai upaya telah dilaksanakan yang bertujuan untuk meningkatkan produksi, khususnya di bidang pertanian. Peningkatan produksi dibidang pertanian ini ditempuh dari berbagai cara seperti intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi. Istilah intensifikasi banyak sekali digunakan di negara kita dan menjadi sangat populer terutama dalam hubungan usaha peningkatan produksi padi. Intensifikasi dimaksudkan penggunaan lebih banyak faktor produksi tenaga kerja dan modal atas sebidang tanah tertentu untuk mencapai hasil produksi yang lebih besar. Sebaliknya ekstensifikasi pada umumnya diartikan sebagai perluasan tanah pertanian dengan cara mengadakan pembukaan tanah-tanah pertanian baru. Dengan demikian produksi merupakan aspek yang sangat penting

dalam rangka pelaksanaan pembangunan ekonomi suatu negara, khususnya dalam menghasilkan barang dan jasa dari sektor ekonomi dan pertanian. Oleh karena itu apabila suatu negara ingin meningkatkan taraf hidup masyarakat, maka yang perlu diutamakan adalah mengusahakan peningkatan produktivitas masyarakat itu sendiri. Jadi produksi pertanian adalah hasil yang diperoleh sebagai akibat bekerjanya faktor-faktor produksi sekaligus yaitu tanah, modal dan tenaga kerja (Mubyarto, 1973).

2.2 Faktor-Faktor Produksi Dalam Usahatani

Salah satu fakta pertama yang menjadi patokan dalam mempelajari usahatani adalah bahwa berbeda dengan perusahaan-perusahaan lain, perusahaan pertanian untuk seluruhnya atau untuk sebagian terbesar dilakukan di alam terbuka. Dengan demikian maka pekerjaan-pekerjaan dan proses pertumbuhan baik daripada tanaman maupun hewan tergantung sekali pada keadaan cuaca dan perjalanan iklim.

Tanah sebagai dasar bagi usaha pertanian, adalah berasal dari berbagai formasi geologi dan oleh karena itu sejarah geologi dari suatu daerah juga turut memberi petunjuk tentang keputusan daerah yang bersangkutan sebagai penghasil jenis-jenis tertentu hasil bumi (Anwas Adiwilaga, 1982).

Dalam pertanian, terutama di negara kita, faktor tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini

terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibanding faktor produksi lainnya. Bahwa tanah merupakan satu faktor produksi seperti halnya modal dan tenaga kerja dapat pula dibuktikan dari tinggi rendahnya balas jasa (sewa bagi hasil) yang sesuai dengan permintaan dan penawaran tanah itu dalam masyarakat dan daerah tertentu.

Pembagian faktor-faktor produksi di dalam tanah, tenaga kerja dan modal adalah konvensional. Sumbangan tanah adalah berupa unsur-unsur tanah yang asli dan sifat-sifat tanah yang tak dapat rusak, dengan mana hasil pertanian dapat diperoleh. Tetapi untuk memungkinkan diperolehnya produksi diperlukan tangan manusia yaitu tenaga kerja petani (labour). Akhirnya yang dimaksud modal adalah sumber-sumber ekonomi di luar tenaga kerja yang dibuat manusia. Kadang-kadang modal dilinat dalam arti uang atau dalam arti keseluruhan nilai dari pada sumber-sumber ekonomi non-manusia termasuk tanah (Mubyarto, 1989).

Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan harus diperhitungkan dalam proses produksi. Setiap proses produksi diperlukan tenaga kerja yang cukup sesuai dengan kebutuhan. Tenaga kerja dalam pertanian di Indonesia harus dibedakan ke dalam persoalan tenaga kerja dalam usahatani kecil-kecilan (usahatani pertanian rakyat) dan persoalan tenaga kerja perkebunan, kehutanan, peternakan dan sebagainya.

Pembedaan ini penting karena apa yang dikenal sebagai tenaga kerja dalam perusahaan-perusahaan dalam berkembang. Dalam kebanyakan perusahaan besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dalam uang. (Mubyarto, 1977).

Setiap proses produksi memiliki landasan teknis yang disebut fungsi produksi. Fungsi produksi adalah hubungan fisik antara input-input (secara luas dapat dikelompokkan dalam tanah, modal dan wiraswasta) sumber daya pemeliharaan dan perawatan yang berupa barang dan jasa persatuan waktu. Secara luas pengertian fungsi produksi dikemukakan oleh Aca Partadiresta sebagai berikut :

"Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menghubungkan antara input dan output, antara faktor produksi dengan produk atau antara masukan dan keluaran" (Partadiresta, 1983).

2.3 Hipotesis

Berdasarkan pada permasalahan, maka penulis dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut :

"Luas lahan, ketersediaan sarana produksi (pupuk, obat-obatan, benih) dan kualitas tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi padi".

III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada awal bulan Februari sampai akhir bulan Maret 1997, bertempat di Desa Sereang, Kecamatan Maritenggae, Kabupaten Sidenreng Rappang.

3.2 Pemilihan Responden

Pemilihan responden dilakukan secara acak sederhana dengan jumlah responden sebanyak 10 % dari populasi petani padi yang berjumlah 318 orang atau sebanyak 30 orang. Jumlah ini dianggap sudah dapat mewakili petani padi yang ada di lokasi penelitian.

3.3 Jenis dan Sumber Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berasal dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada petani responden dengan bantuan daftar isian pertanyaan (questioner) yang meliputi info menyangkut luas lahan, jenis jumlah pupuk yang dipakai, jumlah tenaga kerja yang digunakan, produksi, jenis-jenis jumlah obat-obatan yang digunakan, harga produksi, harga sarana produksi.
2. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian ini yang meliputi data monografi Desa Sereang, data curah hujan dari Dinas Pertanian tanaman pangan, data luas wilayah dari biro Statistik Kabupaten Sidenreng Rappang dan

keadaan sosial ekonomi daerah penelitian, aksesibilitas daerah penelitian.

3.4 Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian selanjutnya diolah secara tabulasi dan kemudian dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan metode statistik dengan memakai persamaan regresi berganda, dengan bentuk persamaan sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + b_6x_6 + b_7x_7 + b_8x_8 + e$$

Dimana :

Y = Jumlah produksi (ton)

x_1 = Luas lahan (Ha)

x_2 = Pupuk Urea (kg)

x_3 = Pupuk TSP (Kg)

x_4 = Pupuk KCl (Kg)

x_5 = Pupuk ZA (Kg)

x_6 = Benih (kg)

x_7 = Obat-obatan (Ltr)

x_8 = Tenaga kerja (HUK)

Dari persamaan di atas, maka dapat dihitung hubungan dan pengaruh masing-masing faktor produksi x_1 sampai x_8 terhadap jumlah produksi (Y), serta hubungan dan pengaruh secara keseluruhan faktor produksi terhadap jumlah produksi. Sedangkan parameter b_0 , b_1 , b_2 sampai b_8 adalah koefisien regresi yang hendak ditaksir atau

dicari.

Untuk pengujian dilakukan analisis keragaman :

Sumber	df	JK	KT	F-hit	F-tabel
Regresi	m	$\sum (Y_i^2)$	JK Reg/m		
Residu	n-m-1	$(1-\sum Y_i^2)$	JK Res/db Res	KT Reg	KT Res
Total	n - 1	JKT			

Sumber : Sudjana, 1983.

Keterangan :

- db = Derajat Bebas
- JK = Jumlah Kwadrat
- KT = Kwadrat Tengah
- JK reg = Jumlah kwadrat regresi
- JK res = Jumlah kwadrat residu
- n = [data] sampel
- m = jumlah variabel bebas.

Pengujian keberartian hubungan regresi dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan nilai F-tabel pada tingkat nyata 0.01 dan 0.05 atau taraf kepercayaan 99 % dan 95 %.

Berdasarkan nilai F pada tabel dapat diketahui apakah peubah-peubah bebas (X) mempunyai hubungan yang nyata dengan peubah-peubah tidak bebas (Y) dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika F-hitung > F-tabel, maka secara keseluruhan variabel berpengaruh nyata terhadap pendapatan

responden.

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka secara keseluruhan variabel tidak berpengaruh nyata terhadap $g_{i,j}$ responden.

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel yang dianalisis terhadap pendapatan, maka dilakukan T -test dengan menggunakan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{Sb_i} \text{ , dengan derajat bebas } n - m - 1$$

dimana :

b_i = Nilai T -statistik pada variabel ke i

Sb_i = Kesalahan nilai koefisien regresi

n = Jumlah sampel responden

m = Jumlah variabel bebas

Nilai t dibandingkan keputusan tabel t pada tingkat kepercayaan α .

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka pengaruh X berpengaruh nyata terhadap variabel Y .

Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka variabel X tidak berpengaruh nyata terhadap variabel Y .

Apabila $t_{hitung} = t_{tabel}$, maka variabel X tidak berpengaruh nyata terhadap variabel Y .

Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perubahan-pengaruh faktor dalam menjelaskan perubahan total, sering digunakan koefisien determinasi (R^2). Untuk mengetahui besarnya hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), digunakan koefisien korelasi (r), dengan kriteria jika nilai r lebih besar dari 0,30 dapat dikatakan mempunyai hubungan yang kuat.

Jan. 2014. Diakses dari <http://www.scribd.com/doc/170902023/1000-Contoh-Soal-Praktikum> (Soedantoro, 1997).

3.5 Konsep Operasional

Untuk mengetahui pengertian konsep operasional dalam penelitian ini maka diperlukan istilah-istilah yang digunakan sebagai berikut sebagai konsep operasional :

1. Produktivitas adalah kemampuan usahatani padi dalam memproduksi padi yang dihitung dalam satuan produksi per satuan luas dan waktu (ton/ha/mf).
2. Luas lahan garapan adalah luas lahan yang ditanami padi sawah dalam musim tanam tertentu yang dinyatakan dengan hektar (Ha).
3. Benih adalah jenis varietas yang digunakan oleh petani dalam satu kali musim tanam (kg/ha). Varietas adalah PB 48, PB 66 dan Ciliung.
4. Pupuk adalah jenis pupuk yang digunakan oleh petani dalam satu kali musim tanam (kg/ha).
5. Obat-obatan adalah jenis obat yang digunakan oleh petani dalam satu kali musim tanam.
6. Tenaga kerja adalah orang yang terlibat dalam proses usahatani padi sawah (HOK/ha).
7. Biaya produksi adalah jumlah total biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk memberi sarana produksi yang meliputi pupuk, obat-obatan, benih, tenaga kerja dan biaya peralatan yang dihitung dalam rupiah (Rp/ha).

5. Produksi adalah hasil yang dihasilkan dari seluruh lahan yang ditek. Unitnya kg/ha atau ton/ha.
6. Nilai produksi adalah hasil panen yang dipanen setiap dalam suatu petak. Unitnya kg/ha atau ton/ha.
7. Nilai hasil panen total per hektar dengan harga produk dan dihitung dalam rupiah (Rp/ha).
8. Pendapatan adalah selisih antara nilai produksi dengan total biaya produksi dalam usahatani padi sawah yang dihitung dalam rupiah (Rp/ha).



IV. KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Letak Geografis dan Luas Wilayah

Desa Sereang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Maritengngae. Desa ini mempunyai luas wilayah kurang lebih 10,85 kilometer persegi dengan jarak 3 kilometer dari Ibukota Kecamatan Maritengngae, 4 kilometer dari Ibukota Kabupaten Sidenreng Rappang dan 189 kilometer dari Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan.

Desa Sereang ini terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Kanie dan Dusun Sereang. Penduduk desa ini berjumlah 2.121 jiwa dengan 617 KK.

Batas wilayah administrasi Desa Sereang sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kanie
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Lautang Benteng/Majeling
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Watang Pulu
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Kanyuara.

Sedangkan wilayah Desa Sereang terletak pada ketinggian 17 meter dari permukaan laut dan daerah tersebut pada umumnya mempunyai topografi yang datar (dataran rendah).

4.2 Keadaan Iklim

Iklim merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang berhasil tidaknya suatu lahan usahatani

dikelola. Beberapa komponen iklim yang dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman, antara lain curah hujan, suhu dan kelembaban.

Berdasarkan jumlah curah hujan setiap bulannya, maka MOHR membagi tipe curah hujan bulanan ke dalam 3 golongan yaitu :

1. Bulan kering yaitu bulan dengan curah hujan kurang dari 60 mm.
2. Bulan lembab yaitu bulan dengan curah hujan antara 60 - 100 mm.
3. Bulan basah yaitu bulan dengan curah hujan lebih dari 100 mm.

Selanjutnya berdasarkan klasifikasi MOHR di atas maka Schmid-Fergusson menentukan tipe curah hujan di Indonesia dengan menggunakan rumus seperti yang disajikan dibawah ini :

$$Q = \frac{\text{Jumlah rata-rata bulan kering}}{\text{Jumlah rata-rata bulan basah}} \times 100 \%$$

Berdasarkan nilai Q, maka tipe curah hujan dibagi ke dalam 6 golongan yaitu :

- | | | | |
|------------|----------|---------------|--------------|
| Golongan A | bila Q = | 0,000 - 0,143 | sangat basah |
| Golongan B | bila Q = | 0,143 - 0,333 | basah |
| Golongan C | bila Q = | 0,333 - 0,600 | agak basah |
| Golongan D | bila Q = | 0,600 - 1,000 | sedang |
| Golongan E | bila Q = | 1,000 - 1,670 | agak kering |
| Golongan F | bila Q = | 1,670 - 3,000 | kering |

Golongan G bila $Q = 3,000 - 7,000$ sangat kering

Golongan H bila $Q =$ diatas $7,000$ ekstrim

Pembagian bulan kering, bulan basah dan lembab di Desa Sereang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang, dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Bulan Basah, Bulan Lembab dan Bulan Kering Selama 10 Tahun Terakhir (1986 - 1995) di Desa Sereang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang, 1996.

No	Tahun	Bulan Basah	Bulan Lembab	Bulan Kering
1.	1986	3	1	3
2.	1987	3	2	7
3.	1988	6	4	2
4.	1989	5	3	4
5.	1990	2	3	7
6.	1991	5	-	7
7.	1992	8	3	2
8.	1993	4	2	6
9.	1994	4	4	4
10.	1995	6	1	5
Jumlah		51	22	47
Rata-Rata		5,1	2,2	4,7

Sumber : Data BPP Desa Sereang Setelah Diolah, 1996.

Pada Tabel 1, terlihat bahwa dari hasil perhitungan diperoleh nilai Q sebagai berikut :

$$Q = \frac{4,7}{5,1} \times 100 \%$$

$$= 92,16 \%$$

Berdasarkan hasil analisis nilai Q , dapat diketahui

bahwa tipe iklim di Desa Bereang, Kecamatan Maritengnga, Kabupaten Sidenreng Rappang termasuk tipe iklim D, dengan nilai $D = 92,16$ mm (tipe iklim sedang).

4.3 Keadaan Tanah dan Penggunaannya

Jenis tanah yang dijumpai di Desa Bereang, Kecamatan Maritengnga, Kabupaten Sidenreng Rappang, yaitu aluvial kelabu dan latosol merah coklat dengan tekstur lempung, liat dan liat pasir. Kedua jenis tanah ini banyak terdapat di seluruh daerah persawahan dan cukup baik untuk tanaman semusim seperti tanaman padi.

Tanah tersebut dipergunakan untuk lahan sawah baik irigasi teknis maupun semi teknis, pekarangan dan ladang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Penggunaan Tanah di Desa Bereang, Kecamatan Maritengnga, Kabupaten Sidenreng Rappang, 1996

No.	Jenis Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Persawahan :		
	- Irigasi Teknis	648,74	70,07
	- Irigasi Semi Teknis	174,44	18,84
	- Tanah Melayan	30,60	3,31
2.	Ladang	61,57	6,65
3.	Pekarangan	10,48	1,13
	Jumlah	925,83	100,00

Sumber : Kantor Desa Bereang . 1996.

Pada Tabel 2, terlihat bahwa penggunaan tanah di Desa Bereang yang terluas adalah untuk lahan persawahan

(sawah irigasi teknis) yaitu seluas 648,74 ha (70,07 %) dan yang paling sedikit dipergunakan untuk pekarangan yaitu seluas 10,48 ha (1,13 %). Hal ini menunjukkan bahwa tanah Desa Sereang mayoritas dipergunakan untuk lahan persawahan, sehingga sering diuluki sebagai daerah lumbung padi.

4.4 Keadaan Penduduk

Penduduk adalah sekelompok orang yang bertempat tinggal di suatu tempat dan dalam jangka waktu yang lama. Penduduk sebagai salah satu sumberdaya (tenaga kerja) sangat mempengaruhi kegiatan pengelolaan suatu lahan usahatani, sedangkan kemampuan mengelola usahatani tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan sumber mata pencaharian.

4.4.1 Penduduk Menurut Komposisi Umur dan Jenis Kelamin.

Penduduk merupakan salah satu faktor yang menentukan berkembangnya suatu daerah, dimana dapat dilihat dari tingkat kemampuan penduduk atau manusia untuk menggali potensi di daerah tersebut.

Penduduk di Desa Sereang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang berjumlah 2.121 jiwa, yang terdiri dari 1.015 jiwa laki-laki dan 1.106 jiwa perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Komposisi Umur dan Jenis Kelamin Di Desa Sereang, Kecamatan Maritanggae, Kabupaten Sidenreng Rappang, 1996

No.	Golongan Umur (Th)		Jenis Kelamin (Jiwa)		Total (Jiwa)	Persentase (%)
			Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)		
1.	0	- 9	122	144	266	12,54
2.	10	- 19	195	196	392	18,30
3.	20	- 29	182	187	369	17,51
4.	30	- 39	183	208	371	17,50
5.	40	- 49	138	198	406	19,14
6.	50	- 59	134	152	286	13,50
7.	60	Kecatas	30	41	71	3,35

Sumber : Kantor Desa Sereang, 1996.

Pada Tabel 3, terlihat bahwa jumlah penduduk di Desa Sereang, Kecamatan Maritanggae, Kabupaten Sidenreng Rappang sebanyak 2.121 jiwa, yang terdiri atas 1.015 jiwa laki-laki dan 1.106 jiwa perempuan. Ini berarti jumlah penduduk terbesar didominasi oleh perempuan yaitu berjumlah lebih banyak yaitu 91 (4,29 %) dibanding dengan penduduk laki-laki.

4.4.2 Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam menunjang kehidupan manusia, baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungan dimana ia berusaha, sebab cara berpikir akan dapat mempengaruhi hal tersebut. Selain itu, faktor pendidikan juga dapat berpengaruh terhadap

aktifitas dan kreatifitas seseorang.

Salah satu tolak ukur yang dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan terhadap maju tidaknya suatu wilayah, dapat dilihat pada tingkat pendidikan dari penduduknya. Untuk lebih jelasnya, jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Sereang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Sereang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang, 1996.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak pernah sekolah	354	16,68
2.	Tamat TK	67	3,16
3.	Tidak tamat SD6	256	12,07
4.	Tamat SD/Sederajat	571	26,92
5.	Tamat SLTP/Sederajat	234	11,03
6.	Tamat SLTA/Sederajat	317	14,95
7.	Tamat Akademik	79	3,72
8.	Tamat Perguruan Tinggi	38	4,62
9.	Wajib Belajar	145	6,84
Jumlah		2.121	100,00

Sumber : Kantor Desa Sereang, 1996.

Pada Tabel 4. terlihat bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Sereang. Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang mempunyai penyebaran yang bervariasi. Tingkat pendidikan tertinggi penduduk Desa Sereang adalah tamat SD/sederajat berjumlah 571 jiwa (26,92 %) dan tingkat pendidikan terendah adalah tamat TK

yaitu berjumlah 67 jiwa (3,18 %). Hal ini menunjukkan bahwa penduduk di Desa Sereang masih berada pada tingkat yang rendah.

4.4.3 Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bersama keluarga baik sandang, pangan maupun papan. Mata pencaharian penduduk di Desa Sereang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang berbeda-beda. Walaupun demikian, sektor pertanian merupakan mata pencaharian pokok bagi penduduk setempat. Untuk lebih jelasnya, jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Desa Sereang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Sereang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang, 1996.

No	Jumlah Mata Pencaharian	Jumlah (org)	Persentase (%)
1.	Bekerja/Peg. Negeri	32	7,55
2.	Bertani	318	75,00
3.	Berdagang/Wiraswasta	21	4,95
4.	A B R I	4	0,94
5.	Pengrajin/Bertukang	13	3,07
6.	Bidang Jasa	25	5,89
7.	Pensiunan	11	2,60
Jumlah		424	100,00

Sumber : Kantor Desa Sereang, 1996.

Pada tabel 5, terlihat bahwa mata pencaharian

penduduk di Desa Sereang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang yang paling banyak adalah bertani, yakni sebanyak 318 orang (75 %), sedangkan yang paling sedikit adalah sebagai anggota ABRI yaitu sebanyak 4 orang (0,94 %). Hal ini sesuai dengan data tentang penggunaan tanah yang didominasi oleh areal persawahan. Olehnya itu penduduk Desa Sereang mayoritas bekerja sebagai petani.

4.5 Keadaan Pertanian

Desa Sereang adalah salah satu daerah produsen beras yang cukup terkenal di Kabupaten Sidenreng Rappang, dan umumnya Propinsi Sulawesi Selatan. Sebagai salah satu daerah penghasil beras, maka penduduknya hampir seluruhnya hidup dari hasil usaha pertanian. Sektor pertanian di desa ini merupakan sektor yang penting dalam perekonomian masyarakat.

Pemanfaatan lahan pertanian umumnya digunakan sebagai areal persawahan, baik sawah irigasi teknis ataupun semi teknis dan sawah tadah hujan. Dan jenis tanaman pangan yang diusahakan umumnya adalah padi, bahkan hampir tidak ditemui komoditi lainnya. Hal ini karena dipengaruhi oleh keadaan tanah dan iklim yang sangat cocok bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman padi sebagai syarat utamanya. Tanaman padi tersebut merupakan komoditi andalan daerah setempat.

4.6 Saran dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang digunakan oleh penduduk desa ini adalah alat-alat yang dapat menunjang kegiatan dan usaha dari penduduk untuk memenuhi kebutuhannya baik materi maupun rohani. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Sereang, Kecamatan Maritengahoe, Kabupaten Sidenreng Rappang, meliputi sarana perhubungan, sarana komunikasi dan sarana transportasi, serta sarana dan prasarana pendidikan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Sarana dan Prasarana di Desa Sereang, Kecamatan Maritengahoe, Kabupaten Sidenreng Rappang, 1996

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Jalan	11 km
2.	Jembatan	10 Unit
3.	Q r a r a	2 Unit
4.	Telepon Umum	1 unit
5.	Pesawat Telepon	11 Unit
6.	Pesawat TV	115 unit
7.	Pesawat Radio	212 unit
8.	Antena Parabola	25 Unit
9.	M o b i l	23 Unit
10.	M o t o r	58 unit
11.	Sebeca	122 Unit
12.	Dokar/Beiman	4 Unit
13.	Sekolah Dasar	2 Unit
14.	Masjid	1 Unit

Sumber : Kantor Desa Sereang, 1996.

Pada Tabel 6, terlihat bahwa sarana dan prasarana komunikasi yang banyak ditemui di Desa Sereang daripada sarana dan prasarana perhubungan ataupun transportasi. Untuk sarana dan prasarana perhubungan, terdiri dari jalan sepanjang 11 kilometer, dan jembatan sebanyak 10 unit. Dan untuk sarana dan prasarana komunikasi yang terbanyak adalah pesawat radio sebanyak 212 unit dan yang paling sedikit adalah telepon umum sebanyak 1 unit.

Sedangkan sarana dan prasarana transportasi di Desa Sereang yang terbanyak adalah sepeda, yaitu 122 unit, sedangkan yang paling sedikit jumlahnya adalah dokar/delman yaitu 4 unit. Untuk sarana dan prasarana pendidikan di Desa Sereang terdapat 2 unit gedung sekolah dasar (SD). Dan untuk sarana dan prasarana ibadah di Desa Sereang terdapat 1 unit gedung mesjid.

Melihat keadaan sarana dan prasarana yang ada di Desa Sereang tersebut, dapat dikatakan cukup memadai untuk kelancaran kegiatan pembangunan setempat.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Petani Responden

Identitas petani responden yang tercakup dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahabisa, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan garapan.

5.1.1 U m u r

Umur petani responden berpengaruh terhadap pola pikir dan kemampuan dalam mengelola usahatani. Petani yang berumur muda lebih cepat menerima inovasi baru dan bersifat dinamis. Hal ini disebabkan karena petani berumur muda biasanya masih kurang pengalaman, namun mereka punya keinginan yang besar untuk lebih cepat berkembang, sehingga berani menanggung resiko yang mungkin akan terjadi. Berbeda halnya dengan petani berumur tua, berdasarkan pengalaman sangat berhati-hati dan lambat menerima inovasi baru. Untuk lebih jelasnya mengenai umur petani responden di Desa Sereang, Kecamatan Maritanggung, Kabupaten Sidenreng Rappang, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Jumlah dan Persentase Umur Petani Responden di Desa Sereang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang, 1997.

No	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	30 - 38	8	22,22
2.	37 - 43	4	11,11
3.	44 - 50	12	33,33
4.	51 - 57	4	11,11
5.	58 ke atas	1	2,78
Total		39	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1997.

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa petani responden yang berumur antara 44 - 50 tahun sebanyak 12 orang dengan persentase tertinggi yaitu 30 %, sedangkan persentase terendah terletak pada masing-masing umur 30 - 38 tahun, 51 - 57 tahun dan 58 tahun ke atas sebanyak 4 orang (10,26 %). Hal ini berarti petani responden berada pada usia produktif pada saat mengelola usahatani padi.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Umur, pendidikan, dan umurnya mempengaruhi cara berpikir petani dalam mengelola usahatannya. Petani yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan lebih cepat mengerti dan memahami penggunaan teknologi baru. Disamping itu, resiko yang mungkin terjadi dapat diketahui sedini mungkin, sehingga lebih cepat diantisipasi berdasarkan teori yang diperoleh dari

pendidikan formal sebagai pendidikan non-formal.

Petani berpendidikan rendah yang hanya sampai sekolah dasar, sudah mampu mengelola usahanya dengan pengalaman yang cukup. Pendidikan yang dimiliki petani maka dengan kemampuannya dapat memperoleh ilang dan prihal petani serta masalah usahanya. Tingkat pendidikan yang dimiliki petani responden di Desa Sereang, Kecamatan Maritenggae, Kabupaten Sidenreng Rappang, dapat dilihat dari tabel berikut

Tabel 8. Jumlah dan Persentase Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Sereang, Kecamatan Maritenggae, Kabupaten Sidenreng Rappang, 1997.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	SD/Sederajat	18	59,38
2.	SMP/Sederajat	7	23,33
3.	CMA/Sederajat	7	23,33
Total		32	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1997

Pada Tabel 8, terlihat bahwa tingkat pendidikan yang tertinggi dimiliki petani responden adalah sekolah dasar sederajat sebanyak 18 orang (59,38 %). sedangkan tingkat pendidikan terendah yaitu SMP/sederajat, dan CMA/sederajat hanya adalah masing-masing 7 orang (23,33%). Hal ini menunjukkan bahwa di daerah penelitian masih kurang menyadari akan pentingnya pendidikan, dan mungkin pula disebabkan karena faktor ekonomi.

5.1.3 Pengalaman Berusaha tani

Salah satu aspek yang diambil selafian dari pengalaman yang dimilikinya, yakni pada besarnya pengalaman yang cukup, yakni dalam hal ini terdapatlah dalam kegiatan usahatani, dimana kegiatan tersebut berkaitan dengan mengambil manfaat dan laba, maka akan dapat dilihat kerugian yang dialami, terutama dalam penggunaan tenaga kerja, bahan-bahan, dan peralatan, penggunaan modal, dan penggunaan pupuk.

Berdasarkan hal-hal tersebut petani dapat memperkirakan lebih yang akan terjadi dari pengalaman yang dimilikinya. Untuk lebih jelasnya, penulisan berusaha tani sebagai responden di Desa Sereang, Kecamatan Maritengah, Kabupaten Sidenreng Rappang, tahun 1997 pada tabel berikut.

Tabel 9. Jumlah dan Persentase Pengalaman Berusaha tani Responden di Desa Sereang, Kecamatan Maritengah, Kabupaten Sidenreng Rappang, 1997.

No	Pengalaman Berusaha tani	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	10	10	10,00
2.	10	10	10,00
3.	20	20	20,00
4.	10	10	10,00
5.	10	10	10,00
6.	10	10	10,00
T o t a l		50	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1997

Para petani yang berkegiatan usaha perikanan air tawar di daerah ini pada tahun 1997 telah mengalami proses belajar melalui pelatihan yang petani mana yang telah mengikuti pengalaman pengalaman bernasib baik dan sebaliknya. Hal yang sangat penting adalah di perolehnya informasi yang akurat.

5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Petani yang mempunyai tanggungan keluarga dan jumlah Tanggungan yang ada di rumah adalah sebagai berikut. Ada tiga puluh dua petani yang mempunyai tanggungan keluarga dan selanjutnya tidak tanggungan. Demikian juga tanggungan keluarga yang ada di rumah petani di Desa Seroang Kecamatan Maritonggae Kabupaten Sidenreng Rappang yang di peroleh. Untuk lebih jelasnya ini merupakan tabel yang lebih mendetail yang di peroleh di bawah ini. Untuk lebih jelasnya jumlah tanggungan keluarga petani responden di Desa Seroang, Kecamatan Maritonggae, Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Jumlah dan Persentase Tanggungan Keluarga Petani Responden di Desa Seroang, Kecamatan Maritonggae, Kabupaten Sidenreng Rappang, 1997.

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1.	1	10	31,25
2.	2	11	34,38
3.	3	11	34,38
Total		32	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1997

dada Tabel 10, terlihat bahwa 11 orang responden (30%) dengan tanggungan keluarga terbanyak 3 - 5 orang, sedangkan tanggungan keluarga 6 orang ke atas yaitu sebanyak 2 orang (10%) yang merupakan jumlah terendah, dan selebihnya 4 orang responden (30%) yang tanggungan keluarganya 1 orang.

5.1.5 Luas Lahan Garapan

Tanah ialah lahan yang sesuai dan subur yang sangat penting dalam usahatani. Tanah merupakan lahan sebagai faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi usahatani yang dihasilkan. Semakin luas lahan garapan, semakin besar kemungkinan produksi yang dihasilkan. Untuk lebih jelasnya luas lahan garapan petani responden di Desa Serong, Kecamatan Maritenggale, Kabupaten Sidrap Rappang, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Jumlah dan Persentase Luas Lahan Garapan Petani Responden di Desa Serong, Kecamatan Maritenggale, Kabupaten Sidrap Rappang, 1997.

No	Luas Lahan Garapan (Hektar)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	1	11	30,00
2	2	10	27,00
3	3	4	10,51
4	4	3	7,89
5	5	2	5,26
6	6	1	2,63
7	7	1	2,63
8	8	1	2,63
9	9	1	2,63
10	10	1	2,63
11	11	1	2,63
12	12	1	2,63
13	13	1	2,63
14	14	1	2,63
15	15	1	2,63
16	16	1	2,63
17	17	1	2,63
18	18	1	2,63
19	19	1	2,63
20	20	1	2,63
21	21	1	2,63
22	22	1	2,63
23	23	1	2,63
24	24	1	2,63
25	25	1	2,63
26	26	1	2,63
27	27	1	2,63
28	28	1	2,63
29	29	1	2,63
30	30	1	2,63
Jumlah		36	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1997

Dalam Tabel 11, terlihat bahwa lahan garapan

petani responden yang terluas yaitu lebih besar 2 hektar, sebanyak 4 responden (13,34 %). Jumlah tersebut menunjukkan lahan garapan yang dimiliki paling sedikit petani responden, sedangkan lahan garapan petani responden yang tersempit yaitu kurang dari 1 hektar sebanyak (43,33 %) dan selebihnya 13 responden mempunyai dua selahan garapan antara 1 - 2 hektar (43,33 %).

5.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan pada hasil analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program "MICROSTAT", maka hubungan antara produksi padi sebagai variabel tak bebas (Y) dengan faktor luas lahan (X_1), Urea (X_2), KCl (X_3), ZA (X_4), pupuk organik (X_5), tenaga kerja (X_6) sebagai variabel bebas (X_j), diperoleh seperti pada persamaan berikut :

$$Y = 1,9117 X_1 + 0,00049 X_2 + 0,0001 X_3 + 0,0004 X_4 + 0,0004 X_5 + 0,0001 X_6 + 0,0001 X_7 + 0,0001 X_8 + 0,0001 X_9 + 0,0001 X_{10} + 0,0001 X_{11} + 0,0001 X_{12} + 0,0001 X_{13} + 0,0001 X_{14} + 0,0001 X_{15} + 0,0001 X_{16} + 0,0001 X_{17} + 0,0001 X_{18} + 0,0001 X_{19} + 0,0001 X_{20} + 0,0001 X_{21} + 0,0001 X_{22} + 0,0001 X_{23} + 0,0001 X_{24} + 0,0001 X_{25} + 0,0001 X_{26} + 0,0001 X_{27} + 0,0001 X_{28} + 0,0001 X_{29} + 0,0001 X_{30} + 0,0001 X_{31} + 0,0001 X_{32} + 0,0001 X_{33} + 0,0001 X_{34} + 0,0001 X_{35} + 0,0001 X_{36} + 0,0001 X_{37} + 0,0001 X_{38} + 0,0001 X_{39} + 0,0001 X_{40} + 0,0001 X_{41} + 0,0001 X_{42} + 0,0001 X_{43} + 0,0001 X_{44} + 0,0001 X_{45} + 0,0001 X_{46} + 0,0001 X_{47} + 0,0001 X_{48} + 0,0001 X_{49} + 0,0001 X_{50} + 0,0001 X_{51} + 0,0001 X_{52} + 0,0001 X_{53} + 0,0001 X_{54} + 0,0001 X_{55} + 0,0001 X_{56} + 0,0001 X_{57} + 0,0001 X_{58} + 0,0001 X_{59} + 0,0001 X_{60} + 0,0001 X_{61} + 0,0001 X_{62} + 0,0001 X_{63} + 0,0001 X_{64} + 0,0001 X_{65} + 0,0001 X_{66} + 0,0001 X_{67} + 0,0001 X_{68} + 0,0001 X_{69} + 0,0001 X_{70} + 0,0001 X_{71} + 0,0001 X_{72} + 0,0001 X_{73} + 0,0001 X_{74} + 0,0001 X_{75} + 0,0001 X_{76} + 0,0001 X_{77} + 0,0001 X_{78} + 0,0001 X_{79} + 0,0001 X_{80} + 0,0001 X_{81} + 0,0001 X_{82} + 0,0001 X_{83} + 0,0001 X_{84} + 0,0001 X_{85} + 0,0001 X_{86} + 0,0001 X_{87} + 0,0001 X_{88} + 0,0001 X_{89} + 0,0001 X_{90} + 0,0001 X_{91} + 0,0001 X_{92} + 0,0001 X_{93} + 0,0001 X_{94} + 0,0001 X_{95} + 0,0001 X_{96} + 0,0001 X_{97} + 0,0001 X_{98} + 0,0001 X_{99} + 0,0001 X_{100}$$

dimana X_1 luas lahan, X_2 Urea, X_3 KCl, X_4 ZA, X_5 pupuk organik, X_6 tenaga kerja, X_7 luas lahan, X_8 Urea, X_9 KCl, X_{10} ZA, X_{11} pupuk organik, X_{12} tenaga kerja, X_{13} luas lahan, X_{14} Urea, X_{15} KCl, X_{16} ZA, X_{17} pupuk organik, X_{18} tenaga kerja, X_{19} luas lahan, X_{20} Urea, X_{21} KCl, X_{22} ZA, X_{23} pupuk organik, X_{24} tenaga kerja, X_{25} luas lahan, X_{26} Urea, X_{27} KCl, X_{28} ZA, X_{29} pupuk organik, X_{30} tenaga kerja, X_{31} luas lahan, X_{32} Urea, X_{33} KCl, X_{34} ZA, X_{35} pupuk organik, X_{36} tenaga kerja, X_{37} luas lahan, X_{38} Urea, X_{39} KCl, X_{40} ZA, X_{41} pupuk organik, X_{42} tenaga kerja, X_{43} luas lahan, X_{44} Urea, X_{45} KCl, X_{46} ZA, X_{47} pupuk organik, X_{48} tenaga kerja, X_{49} luas lahan, X_{50} Urea, X_{51} KCl, X_{52} ZA, X_{53} pupuk organik, X_{54} tenaga kerja, X_{55} luas lahan, X_{56} Urea, X_{57} KCl, X_{58} ZA, X_{59} pupuk organik, X_{60} tenaga kerja, X_{61} luas lahan, X_{62} Urea, X_{63} KCl, X_{64} ZA, X_{65} pupuk organik, X_{66} tenaga kerja, X_{67} luas lahan, X_{68} Urea, X_{69} KCl, X_{70} ZA, X_{71} pupuk organik, X_{72} tenaga kerja, X_{73} luas lahan, X_{74} Urea, X_{75} KCl, X_{76} ZA, X_{77} pupuk organik, X_{78} tenaga kerja, X_{79} luas lahan, X_{80} Urea, X_{81} KCl, X_{82} ZA, X_{83} pupuk organik, X_{84} tenaga kerja, X_{85} luas lahan, X_{86} Urea, X_{87} KCl, X_{88} ZA, X_{89} pupuk organik, X_{90} tenaga kerja, X_{91} luas lahan, X_{92} Urea, X_{93} KCl, X_{94} ZA, X_{95} pupuk organik, X_{96} tenaga kerja, X_{97} luas lahan, X_{98} Urea, X_{99} KCl, X_{100} ZA, X_{101} pupuk organik, X_{102} tenaga kerja, X_{103} luas lahan, X_{104} Urea, X_{105} KCl, X_{106} ZA, X_{107} pupuk organik, X_{108} tenaga kerja, X_{109} luas lahan, X_{110} Urea, X_{111} KCl, X_{112} ZA, X_{113} pupuk organik, X_{114} tenaga kerja, X_{115} luas lahan, X_{116} Urea, X_{117} KCl, X_{118} ZA, X_{119} pupuk organik, X_{120} tenaga kerja, X_{121} luas lahan, X_{122} Urea, X_{123} KCl, X_{124} ZA, X_{125} pupuk organik, X_{126} tenaga kerja, X_{127} luas lahan, X_{128} Urea, X_{129} KCl, X_{130} ZA, X_{131} pupuk organik, X_{132} tenaga kerja, X_{133} luas lahan, X_{134} Urea, X_{135} KCl, X_{136} ZA, X_{137} pupuk organik, X_{138} tenaga kerja, X_{139} luas lahan, X_{140} Urea, X_{141} KCl, X_{142} ZA, X_{143} pupuk organik, X_{144} tenaga kerja, X_{145} luas lahan, X_{146} Urea, X_{147} KCl, X_{148} ZA, X_{149} pupuk organik, X_{150} tenaga kerja, X_{151} luas lahan, X_{152} Urea, X_{153} KCl, X_{154} ZA, X_{155} pupuk organik, X_{156} tenaga kerja, X_{157} luas lahan, X_{158} Urea, X_{159} KCl, X_{160} ZA, X_{161} pupuk organik, X_{162} tenaga kerja, X_{163} luas lahan, X_{164} Urea, X_{165} KCl, X_{166} ZA, X_{167} pupuk organik, X_{168} tenaga kerja, X_{169} luas lahan, X_{170} Urea, X_{171} KCl, X_{172} ZA, X_{173} pupuk organik, X_{174} tenaga kerja, X_{175} luas lahan, X_{176} Urea, X_{177} KCl, X_{178} ZA, X_{179} pupuk organik, X_{180} tenaga kerja, X_{181} luas lahan, X_{182} Urea, X_{183} KCl, X_{184} ZA, X_{185} pupuk organik, X_{186} tenaga kerja, X_{187} luas lahan, X_{188} Urea, X_{189} KCl, X_{190} ZA, X_{191} pupuk organik, X_{192} tenaga kerja, X_{193} luas lahan, X_{194} Urea, X_{195} KCl, X_{196} ZA, X_{197} pupuk organik, X_{198} tenaga kerja, X_{199} luas lahan, X_{200} Urea, X_{201} KCl, X_{202} ZA, X_{203} pupuk organik, X_{204} tenaga kerja, X_{205} luas lahan, X_{206} Urea, X_{207} KCl, X_{208} ZA, X_{209} pupuk organik, X_{210} tenaga kerja, X_{211} luas lahan, X_{212} Urea, X_{213} KCl, X_{214} ZA, X_{215} pupuk organik, X_{216} tenaga kerja, X_{217} luas lahan, X_{218} Urea, X_{219} KCl, X_{220} ZA, X_{221} pupuk organik, X_{222} tenaga kerja, X_{223} luas lahan, X_{224} Urea, X_{225} KCl, X_{226} ZA, X_{227} pupuk organik, X_{228} tenaga kerja, X_{229} luas lahan, X_{230} Urea, X_{231} KCl, X_{232} ZA, X_{233} pupuk organik, X_{234} tenaga kerja, X_{235} luas lahan, X_{236} Urea, X_{237} KCl, X_{238} ZA, X_{239} pupuk organik, X_{240} tenaga kerja, X_{241} luas lahan, X_{242} Urea, X_{243} KCl, X_{244} ZA, X_{245} pupuk organik, X_{246} tenaga kerja, X_{247} luas lahan, X_{248} Urea, X_{249} KCl, X_{250} ZA, X_{251} pupuk organik, X_{252} tenaga kerja, X_{253} luas lahan, X_{254} Urea, X_{255} KCl, X_{256} ZA, X_{257} pupuk organik, X_{258} tenaga kerja, X_{259} luas lahan, X_{260} Urea, X_{261} KCl, X_{262} ZA, X_{263} pupuk organik, X_{264} tenaga kerja, X_{265} luas lahan, X_{266} Urea, X_{267} KCl, X_{268} ZA, X_{269} pupuk organik, X_{270} tenaga kerja, X_{271} luas lahan, X_{272} Urea, X_{273} KCl, X_{274} ZA, X_{275} pupuk organik, X_{276} tenaga kerja, X_{277} luas lahan, X_{278} Urea, X_{279} KCl, X_{280} ZA, X_{281} pupuk organik, X_{282} tenaga kerja, X_{283} luas lahan, X_{284} Urea, X_{285} KCl, X_{286} ZA, X_{287} pupuk organik, X_{288} tenaga kerja, X_{289} luas lahan, X_{290} Urea, X_{291} KCl, X_{292} ZA, X_{293} pupuk organik, X_{294} tenaga kerja, X_{295} luas lahan, X_{296} Urea, X_{297} KCl, X_{298} ZA, X_{299} pupuk organik, X_{300} tenaga kerja, X_{301} luas lahan, X_{302} Urea, X_{303} KCl, X_{304} ZA, X_{305} pupuk organik, X_{306} tenaga kerja, X_{307} luas lahan, X_{308} Urea, X_{309} KCl, X_{310} ZA, X_{311} pupuk organik, X_{312} tenaga kerja, X_{313} luas lahan, X_{314} Urea, X_{315} KCl, X_{316} ZA, X_{317} pupuk organik, X_{318} tenaga kerja, X_{319} luas lahan, X_{320} Urea, X_{321} KCl, X_{322} ZA, X_{323} pupuk organik, X_{324} tenaga kerja, X_{325} luas lahan, X_{326} Urea, X_{327} KCl, X_{328} ZA, X_{329} pupuk organik, X_{330} tenaga kerja, X_{331} luas lahan, X_{332} Urea, X_{333} KCl, X_{334} ZA, X_{335} pupuk organik, X_{336} tenaga kerja, X_{337} luas lahan, X_{338} Urea, X_{339} KCl, X_{340} ZA, X_{341} pupuk organik, X_{342} tenaga kerja, X_{343} luas lahan, X_{344} Urea, X_{345} KCl, X_{346} ZA, X_{347} pupuk organik, X_{348} tenaga kerja, X_{349} luas lahan, X_{350} Urea, X_{351} KCl, X_{352} ZA, X_{353} pupuk organik, X_{354} tenaga kerja, X_{355} luas lahan, X_{356} Urea, X_{357} KCl, X_{358} ZA, X_{359} pupuk organik, X_{360} tenaga kerja, X_{361} luas lahan, X_{362} Urea, X_{363} KCl, X_{364} ZA, X_{365} pupuk organik, X_{366} tenaga kerja, X_{367} luas lahan, X_{368} Urea, X_{369} KCl, X_{370} ZA, X_{371} pupuk organik, X_{372} tenaga kerja, X_{373} luas lahan, X_{374} Urea, X_{375} KCl, X_{376} ZA, X_{377} pupuk organik, X_{378} tenaga kerja, X_{379} luas lahan, X_{380} Urea, X_{381} KCl, X_{382} ZA, X_{383} pupuk organik, X_{384} tenaga kerja, X_{385} luas lahan, X_{386} Urea, X_{387} KCl, X_{388} ZA, X_{389} pupuk organik, X_{390} tenaga kerja, X_{391} luas lahan, X_{392} Urea, X_{393} KCl, X_{394} ZA, X_{395} pupuk organik, X_{396} tenaga kerja, X_{397} luas lahan, X_{398} Urea, X_{399} KCl, X_{400} ZA, X_{401} pupuk organik, X_{402} tenaga kerja, X_{403} luas lahan, X_{404} Urea, X_{405} KCl, X_{406} ZA, X_{407} pupuk organik, X_{408} tenaga kerja, X_{409} luas lahan, X_{410} Urea, X_{411} KCl, X_{412} ZA, X_{413} pupuk organik, X_{414} tenaga kerja, X_{415} luas lahan, X_{416} Urea, X_{417} KCl, X_{418} ZA, X_{419} pupuk organik, X_{420} tenaga kerja, X_{421} luas lahan, X_{422} Urea, X_{423} KCl, X_{424} ZA, X_{425} pupuk organik, X_{426} tenaga kerja, X_{427} luas lahan, X_{428} Urea, X_{429} KCl, X_{430} ZA, X_{431} pupuk organik, X_{432} tenaga kerja, X_{433} luas lahan, X_{434} Urea, X_{435} KCl, X_{436} ZA, X_{437} pupuk organik, X_{438} tenaga kerja, X_{439} luas lahan, X_{440} Urea, X_{441} KCl, X_{442} ZA, X_{443} pupuk organik, X_{444} tenaga kerja, X_{445} luas lahan, X_{446} Urea, X_{447} KCl, X_{448} ZA, X_{449} pupuk organik, X_{450} tenaga kerja, X_{451} luas lahan, X_{452} Urea, X_{453} KCl, X_{454} ZA, X_{455} pupuk organik, X_{456} tenaga kerja, X_{457} luas lahan, X_{458} Urea, X_{459} KCl, X_{460} ZA, X_{461} pupuk organik, X_{462} tenaga kerja, X_{463} luas lahan, X_{464} Urea, X_{465} KCl, X_{466} ZA, X_{467} pupuk organik, X_{468} tenaga kerja, X_{469} luas lahan, X_{470} Urea, X_{471} KCl, X_{472} ZA, X_{473} pupuk organik, X_{474} tenaga kerja, X_{475} luas lahan, X_{476} Urea, X_{477} KCl, X_{478} ZA, X_{479} pupuk organik, X_{480} tenaga kerja, X_{481} luas lahan, X_{482} Urea, X_{483} KCl, X_{484} ZA, X_{485} pupuk organik, X_{486} tenaga kerja, X_{487} luas lahan, X_{488} Urea, X_{489} KCl, X_{490} ZA, X_{491} pupuk organik, X_{492} tenaga kerja, X_{493} luas lahan, X_{494} Urea, X_{495} KCl, X_{496} ZA, X_{497} pupuk organik, X_{498} tenaga kerja, X_{499} luas lahan, X_{500} Urea, X_{501} KCl, X_{502} ZA, X_{503} pupuk organik, X_{504} tenaga kerja, X_{505} luas lahan, X_{506} Urea, X_{507} KCl, X_{508} ZA, X_{509} pupuk organik, X_{510} tenaga kerja, X_{511} luas lahan, X_{512} Urea, X_{513} KCl, X_{514} ZA, X_{515} pupuk organik, X_{516} tenaga kerja, X_{517} luas lahan, X_{518} Urea, X_{519} KCl, X_{520} ZA, X_{521} pupuk organik, X_{522} tenaga kerja, X_{523} luas lahan, X_{524} Urea, X_{525} KCl, X_{526} ZA, X_{527} pupuk organik, X_{528} tenaga kerja, X_{529} luas lahan, X_{530} Urea, X_{531} KCl, X_{532} ZA, X_{533} pupuk organik, X_{534} tenaga kerja, X_{535} luas lahan, X_{536} Urea, X_{537} KCl, X_{538} ZA, X_{539} pupuk organik, X_{540} tenaga kerja, X_{541} luas lahan, X_{542} Urea, X_{543} KCl, X_{544} ZA, X_{545} pupuk organik, X_{546} tenaga kerja, X_{547} luas lahan, X_{548} Urea, X_{549} KCl, X_{550} ZA, X_{551} pupuk organik, X_{552} tenaga kerja, X_{553} luas lahan, X_{554} Urea, X_{555} KCl, X_{556} ZA, X_{557} pupuk organik, X_{558} tenaga kerja, X_{559} luas lahan, X_{560} Urea, X_{561} KCl, X_{562} ZA, X_{563} pupuk organik, X_{564} tenaga kerja, X_{565} luas lahan, X_{566} Urea, X_{567} KCl, X_{568} ZA, X_{569} pupuk organik, X_{570} tenaga kerja, X_{571} luas lahan, X_{572} Urea, X_{573} KCl, X_{574} ZA, X_{575} pupuk organik, X_{576} tenaga kerja, X_{577} luas lahan, X_{578} Urea, X_{579} KCl, X_{580} ZA, X_{581} pupuk organik, X_{582} tenaga kerja, X_{583} luas lahan, X_{584} Urea, X_{585} KCl, X_{586} ZA, X_{587} pupuk organik, X_{588} tenaga kerja, X_{589} luas lahan, X_{590} Urea, X_{591} KCl, X_{592} ZA, X_{593} pupuk organik, X_{594} tenaga kerja, X_{595} luas lahan, X_{596} Urea, X_{597} KCl, X_{598} ZA, X_{599} pupuk organik, X_{600} tenaga kerja, X_{601} luas lahan, X_{602} Urea, X_{603} KCl, X_{604} ZA, X_{605} pupuk organik, X_{606} tenaga kerja, X_{607} luas lahan, X_{608} Urea, X_{609} KCl, X_{610} ZA, X_{611} pupuk organik, X_{612} tenaga kerja, X_{613} luas lahan, X_{614} Urea, X_{615} KCl, X_{616} ZA, X_{617} pupuk organik, X_{618} tenaga kerja, X_{619} luas lahan, X_{620} Urea, X_{621} KCl, X_{622} ZA, X_{623} pupuk organik, X_{624} tenaga kerja, X_{625} luas lahan, X_{626} Urea, X_{627} KCl, X_{628} ZA, X_{629} pupuk organik, X_{630} tenaga kerja, X_{631} luas lahan, X_{632} Urea, X_{633} KCl, X_{634} ZA, X_{635} pupuk organik, X_{636} tenaga kerja, X_{637} luas lahan, X_{638} Urea, X_{639} KCl, X_{640} ZA, X_{641} pupuk organik, X_{642} tenaga kerja, X_{643} luas lahan, X_{644} Urea, X_{645} KCl, X_{646} ZA, X_{647} pupuk organik, X_{648} tenaga kerja, X_{649} luas lahan, X_{650} Urea, X_{651} KCl, X_{652} ZA, X_{653} pupuk organik, X_{654} tenaga kerja, X_{655} luas lahan, X_{656} Urea, X_{657} KCl, X_{658} ZA, X_{659} pupuk organik, X_{660} tenaga kerja, X_{661} luas lahan, X_{662} Urea, X_{663} KCl, X_{664} ZA, X_{665} pupuk organik, X_{666} tenaga kerja, X_{667} luas lahan, X_{668} Urea, X_{669} KCl, X_{670} ZA, X_{671} pupuk organik, X_{672} tenaga kerja, X_{673} luas lahan, X_{674} Urea, X_{675} KCl, X_{676} ZA, X_{677} pupuk organik, X_{678} tenaga kerja, X_{679} luas lahan, X_{680} Urea, X_{681} KCl, X_{682} ZA, X_{683} pupuk organik, X_{684} tenaga kerja, X_{685} luas lahan, X_{686} Urea, X_{687} KCl, X_{688} ZA, X_{689} pupuk organik, X_{690} tenaga kerja, X_{691} luas lahan, X_{692} Urea, X_{693} KCl, X_{694} ZA, X_{695} pupuk organik, X_{696} tenaga kerja, X_{697} luas lahan, X_{698} Urea, X_{699} KCl, X_{700} ZA, X_{701} pupuk organik, X_{702} tenaga kerja, X_{703} luas lahan, X_{704} Urea, X_{705} KCl, X_{706} ZA, X_{707} pupuk organik, X_{708} tenaga kerja, X_{709} luas lahan, X_{710} Urea, X_{711} KCl, X_{712} ZA, X_{713} pupuk organik, X_{714} tenaga kerja, X_{715} luas lahan, X_{716} Urea, X_{717} KCl, X_{718} ZA, X_{719} pupuk organik, X_{720} tenaga kerja, X_{721} luas lahan, X_{722} Urea, X_{723} KCl, X_{724} ZA, X_{725} pupuk organik, X_{726} tenaga kerja, X_{727} luas lahan, X_{728} Urea, X_{729} KCl, X_{730} ZA, X_{731} pupuk organik, X_{732} tenaga kerja, X_{733} luas lahan, X_{734} Urea, X_{735} KCl, X_{736} ZA, X_{737} pupuk organik, X_{738} tenaga kerja, X_{739} luas lahan, X_{740} Urea, X_{741} KCl, X_{742} ZA, X_{743} pupuk organik, X_{744} tenaga kerja, X_{745} luas lahan, X_{746} Urea, X_{747} KCl, X_{748} ZA, X_{749} pupuk organik, X_{750} tenaga kerja, X_{751} luas lahan, X_{752} Urea, X_{753} KCl, X_{754} ZA, X_{755} pupuk organik, X_{756} tenaga kerja, X_{757} luas lahan, X_{758} Urea, X_{759} KCl, X_{760} ZA, X_{761} pupuk organik, X_{762} tenaga kerja, X_{763} luas lahan, X_{764} Urea, X_{765} KCl, X_{766} ZA, X_{767} pupuk organik, X_{768} tenaga kerja, X_{769} luas lahan, X_{770} Urea, X_{771} KCl, X_{772} ZA, X_{773} pupuk organik, X_{774} tenaga kerja, X_{775} luas lahan, X_{776} Urea, X_{777} KCl, X_{778} ZA, X_{779} pupuk organik, X_{780} tenaga kerja, X_{781} luas lahan, X_{782} Urea, X_{783} KCl, X_{784} ZA, X_{785} pupuk organik, X_{786} tenaga kerja, X_{787} luas lahan, X_{788} Urea, X_{789} KCl, X_{790} ZA, X_{791} pupuk organik, X_{792} tenaga kerja, X_{793} luas lahan, X_{794} Urea, X_{795} KCl, X_{796} ZA, X_{797} pupuk organik, X_{798} tenaga kerja, X_{799} luas lahan, X_{800} Urea, X_{801} KCl, X_{802} ZA, X_{803} pupuk organik, X_{804} tenaga kerja, X_{805} luas lahan, X_{806} Urea, X_{807} KCl, X_{808} ZA, X_{809} pupuk organik, X_{810} tenaga kerja, X_{811} luas lahan, X_{812} Urea, X_{813} KCl, X_{814} ZA, X_{815} pupuk organik, X_{816} tenaga kerja, X_{817} luas lahan, X_{818} Urea, X_{819} KCl, X_{820} ZA, X_{821} pupuk organik, X_{822} tenaga kerja, X_{823} luas lahan, X_{824} Urea, X_{825} KCl, X_{826} ZA, X_{827} pupuk organik, X_{828} tenaga kerja, X_{829} luas lahan, X_{830} Urea, X_{831} KCl, X_{832} ZA, X_{833} pupuk organik, X_{834} tenaga kerja, X_{835} luas lahan, X_{836} Urea, X_{837} KCl, X_{838} ZA, X_{839} pupuk organik, X_{84

Selanjutnya untuk menguji apakah variabel bebas (X_1) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel tak bebas (Y), maka dilakukan Uji-F. Dari hasil analisis diperoleh nilai F-hitung sebesar 5,974, dimana nilai tersebut lebih besar daripada F-tabel pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan 99% ($\alpha = 0,01$), yaitu 2,42 dan 3,51. Hal ini berarti bahwa luas lahan (X_1), Urea (X_2), DAP (X_3), N-01 (X_4), (X_5), (X_6), dan (X_7), (X_8) dan tenaga kerja (X_9), secara bersama-sama berpengaruh sangat nyata (high significant) terhadap produksi padi.

Selara persial pengaruh variabel bebas (X_1) terhadap variabel tak bebas (Y), dapat dilihat pada saat dilakukan uji-t seperti tersaji pada tabel berikut :

Tabel 12. Analisis Parsial Variabel Bebas ($X_1 - X_8$) Terhadap Produksi Padi (Y)

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	t-hitung	t-tabel
Konstanta	17.117		1.72
X_1	0.9117	3.374 ^{ab}	2.52
X_2	0.00042	0.093 ^{cd}	
X_3	0.0068	-1.307 ^{cd}	
X_4	0.0034	0.124 ^d	
X_5	0.0093	0.307 ^{cd}	
X_6	-0.0337	-0.679 ^{cd}	
X_7	0.0018	-0.073 ^{cd}	
X_8	0.00032	0.188 ^{cd}	

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1996

Keterangan :

ab = berpengaruh sangat nyata pada taraf kepercayaan 5%

cd = berpengaruh tidak nyata

selain itu, jika dijelaskan dengan lain, nilai t-hitung sebesar

3,374 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 2,52, berarti berpengaruh

nyata :

1. Luas Lahan (X_1)

Hasil analisis statistika menunjukkan bahwa variabel luas lahan berpengaruh sangat nyata (high significant) terhadap produksi padi. Ditilik dari nilai t-hitung yang diperoleh sebesar 3,374 lebih besar dari pada t-tabel pada taraf kepercayaan 99% yaitu sebesar 2,52.

Variabel luas lahan menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,9117 berarti dengan adanya penambahan 1 hektar luas lahan akan memberikan tambahan produksi padi sebanyak 0,9117 ton, dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil analisis ini menunjukkan semakin luas lahan yang digarap berarti semakin meningkatkan jumlah produksi padi.

2. Pupuk Urea (X_2)

Hasil analisis statistika menunjukkan bahwa variabel pupuk urea berpengaruh tidak nyata (non significant) terhadap produksi padi. Hal ini dapat dilihat pada nilai t-hitung yang diperoleh sebesar 0,093 lebih kecil daripada t-tabel pada taraf kepercayaan 99% dan 95% yaitu sebesar 2,52 dan 1,72.

Variabel pupuk Urea menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,00048, berarti dengan adanya penambahan pupuk Urea sebanyak 1 kilogram akan memberikan tambahan produksi padi sebanyak 0,00048 ton dengan asumsi variabel lain konstan.

3. Pupuk TSP (X_3)

Hasil analisis statistika menunjukkan bahwa variabel pupuk TSP berpengaruh tidak nyata (non significant) terhadap produksi padi. Dilihat dari nilai t-hitung yang diperoleh sebesar -1,372 lebih kecil daripada t-tabel pada taraf kepercayaan 99% dan 95%, yaitu sebesar 2,52 dan 1,72. Variabel pupuk TSP menghasilkan koefisien

regresi sebesar $-0,0068$, berarti dengan adanya penambahan pupuk TSP sebanyak 1 kilogram akan mengurangi produksi padi sebanyak $0,0068$ ton, jika variabel lain dianggap konstan.

4. Pupuk KCl (X_4)

Hasil analisis statistika menunjukkan bahwa variabel pupuk KCl berpengaruh tidak nyata (non significant) terhadap produksi padi. Hal ini terlihat pada nilai t -hitung yang diperoleh sebesar $0,484$ lebih kecil daripada t -tabel pada taraf kepercayaan 99% dan 95% yaitu sebesar $2,52$, dan $1,72$. Variabel pupuk KCl menghasilkan koefisien regresi sebesar $0,0004$, berarti dengan adanya penambahan pemakaian pupuk KCl sebanyak 1 kilogram akan cenderung menambah produksi padi sebesar $0,0004$ ton, jika variabel lain dianggap konstan.

5. Pupuk ZA (X_5)

Hasil analisis statistika menunjukkan bahwa variabel pupuk ZA berpengaruh tidak nyata (non significant) terhadap produksi padi. Hal ini dapat dilihat pada nilai t -hitung yang diperoleh sebesar $0,533$ lebih kecil daripada t -tabel pada taraf kepercayaan 99% dan 95%, yaitu sebesar $2,52$, dan $1,72$. Variabel pupuk ZA menghasilkan koefisien regresi sebesar $0,0098$, berarti dengan adanya penambahan pupuk ZA sebanyak 1 kilogram

akan memberikan tambahan produksi padi sebanyak 0,0098 ton, dengan asumsi variabel lain konstan.

6. Benih (X_6)

Hasil analisis statistika menunjukkan bahwa variabel benih berpengaruh tidak nyata (non significant) terhadap produksi padi. Hal ini terlihat pada nilai t-hitung yang diperoleh sebesar -0,679 lebih kecil daripada t-tabel pada taraf kepercayaan 99 % dan 95 %, yaitu sebesar 2,52 dan 1,72. Variabel benih menghasilkan koefisien regresi sebesar -0,0337, berarti dengan adanya penambahan benih sebanyak 1 kilogram akan mengurangi jumlah produksi sebanyak 0,0337 ton, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

7. Obat-obatan (X_7)

Analisis statistika menunjukkan bahwa variabel obat-obatan berpengaruh tidak nyata (non significant) terhadap produksi padi. Hal ini terlihat pada nilai t-hitung yang diperoleh sebesar -0,033 lebih kecil dari pada t-tabel pada taraf kepercayaan 99 % dan 95 %, yaitu sebesar 2,52 dan 1,72.

Variabel obat-obatan menghasilkan koefisien regresi sebesar -0,0018 berarti dengan adanya penambahan penggunaan obat-obatan sebanyak 1 liter akan mengurangi produksi padi sebanyak 0,0018 ton, dengan asumsi variabel lain konstan.

8. Tenaga Kerja (X_g)

Hasil analisis statistika menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja memberikan pengaruh yang tidak nyata (non significant). Hal ini dapat dilihat pada nilai t-hitung yang diperoleh sebesar 0,168 lebih kecil daripada t-tabel pada taraf kepercayaan 99 % dan 95 yaitu sebesar 2,52 dan 1,70. Variabel tenaga kerja menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,00032 yang berarti dengan adanya penambahan 1 hari orang kerja akan memberikan tambahan produksi padi sebanyak 0,00032 ton, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

UNIVERSITAS
BOSOWA



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Faktor luas lahan, pupuk Urea, TSP, KCl, ZA, benih dan obat-obatan serta tenaga kerja secara bersamaan sangat berpengaruh sangat nyata (F_{1000} , significant) terhadap produksi padi.
2. Secara parsial, faktor luas lahan berpengaruh sangat nyata. Sedangkan faktor pupuk Urea, TSP, KCl, ZA, benih dan obat-obatan, serta penggunaan tenaga kerja berpengaruh tidak nyata terhadap produksi padi.

6.2 Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan kepada petani responden di Desa Bereang, Kecamatan Maritengah, Kabupaten Bidadari Rappang agar lebih memperhatikan penggunaan lahan yang dikelola secara optimal, terutama dalam hal penambahan luas areal (lahan) sawah. Karena luas lahan berpengaruh sangat nyata terhadap peningkatan produksi padi.

Kemudian penggunaan pupuk Urea, TSP, KCl, ZA, benih dan obat-obatan, serta penggunaan tenaga kerja perlu diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1985. *Gema Penyuluhan Pertanian*. Balai Pendidikan dan Latihan Penyuluhan Pertanian. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Anwas Adiwilaga. 1982. *Ilmu Usahatani*. Penerbitan Alumni Bandung.
- Hasan M.L. Tedjang. 1989. *Dasar-Dasar Klimatologi*. Universitas Hasanuddin. Ujungpandang
- Mosher, A.L.. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV. Yasaguna, Jakarta.
- Mubyarto. 1973. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. (LP3ES). Jakarta.
- _____. 1977. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. (LP3ES). Jakarta.
- _____. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. (LP3ES). Jakarta.
- Pastadipraja, Aca. 1983. *Pengantar Ekonometrika*. Bagian III dan IV dan Fakultas Ekonomi UBR. Yogyakarta.
- Pneharjo dan Dahlan Patong. 1986. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. LEPHAS. Ujungpandang.
- Soekartawi. 1987. *Prinsip-Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasinya*. Penerbit Rajawali Pers. Jakarta.
- _____. 1990. *Teori Ekonomi Produksi*. Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. Penerbit Rajawali. Jakarta.
- Sudjana. 1992. *Metode Statistika*. Tarsito. Bandung.

Lampiran : Identitas Petani Responden di Desa Sereang,
Kecamatan Maritenggae, Kabupaten Sidenreng
Rappang, 1997

No	N a m a	Umur (tahun)	Tingkat Pendidikan	Pengalaman Usahatani (tahun)	Jumlah T. Kel. (Org.)
1.	Lahaddi	50	SD	25	3
2.	M. Saleh	52	SMA	27	3
3.	Abd. Samad	47	SMP	29	6
4.	Makmas	50	SD	25	4
5.	M.H. Aslam	52	SMP	30	1
6.	Harisi	40	SMP	15	5
7.	Abd. Rahim	30	SMA	10	3
8.	Abd. Rasi	30	SMA	10	3
9.	Labskkareng	35	SMA	10	2
10.	Sanodding	41	SMP	25	4
11.	Beddo	45	SMP	30	3
12.	Kadir	50	SMA	30	5
13.	B e m o	50	SR	41	5
14.	B o i s	30	SD	15	2
15.	Haris	52	SR	20	4
16.	Haris	50	SR	15	1
17.	Haris	45	SD	15	1
18.	Haris	50	SD	15	1
19.	Haris	45	SMP	20	1
20.	Haris	37	SMA	25	1
21.	A n n o	40	SMP	20	1
22.	Latatong	52	SR	20	1
23.	Harari	35	SD	15	3
24.	Japar	37	SD	15	0
25.	Lanama	60	SR	35	6
26.	Lasise	50	SR	35	6
27.	Laima	65	SR	40	5
28.	Manur	65	SR	40	1
29.	A s i s	47	SMA	15	0
30.	Maressa	65	SR	45	4

Sumber : Data Primer Setelah Ditabulasi, 1997

*** ANALISIS LINEAR REGRESI BERGANGS ***

DATA FOR: B:NURLINDA LABEL: PENGARUH FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI PADI
 OF CASES: 30 NUMBER OF VARIABLES: 7

	X2	X3	X4	X5	X6	X7
LHN.	URUG	ISF	KCL	ZA	BNH	OBAT
.500	50.000	25.000	25.000	12.500	5.000	.125
2.500	250.000	125.000	125.000	62.500	25.000	1.000
.500	52.500	37.500	25.000	12.500	5.000	.250
.600	65.000	32.500	25.000	15.000	10.000	6.250
1.500	150.000	125.000	75.000	50.000	7.500	.500
1.000	80.000	40.000	40.000	20.000	8.000	.375
1.000	100.000	50.000	50.000	25.000	10.000	.500
.500	50.000	25.000	25.000	12.500	5.000	.125
.500	52.500	37.500	25.000	12.500	5.000	.125
.700	115.000	75.000	50.000	40.000	7.500	.500
.800	50.000	50.000	25.000	12.500	7.500	.250
.800	100.000	60.000	50.000	20.000	5.000	.500
1.000	125.000	75.000	50.000	25.000	10.000	.625
1.000	125.000	75.000	50.000	25.000	10.000	.500
1.250	150.000	100.000	50.000	50.000	7.500	7.500
.700	120.000	30.000	50.000	50.000	7.000	.375
1.500	175.000	125.000	75.000	50.000	5.000	.625
.500	50.000	25.000	25.000	12.500	5.000	.125
.800	90.000	50.000	50.000	10.000	5.000	.250
.300	90.000	50.000	50.000	10.000	11.000	.375
2.500	312.000	187.000	125.000	62.500	5.000	1.000
2.500	312.000	187.000	125.000	62.500	5.000	1.000
2.000	80.000	40.000	50.000	20.000	3.000	.500
.500	150.000	75.000	75.000	50.000	11.250	.625
.500	125.000	150.000	150.000	75.000	25.000	1.000
.000	100.000	100.000	100.000	50.000	11.000	1.000
1.500	150.000	75.000	75.000	50.000	15.000	7.500
1.000	250.000	150.000	100.000	50.000	7.000	1.250
2.000	50.000	120.000	140.000	75.000	20.000	1.250
1.500	150.000	75.000	75.000	11.500	15.000	.500

TKRS	PR 30
72.000	2.100
20.000	4.250
68.000	2.000
88.000	2.250
44.000	3.000
55.000	2.300
28.000	2.600
36.000	1.750
48.000	1.750
36.000	2.650
44.000	1.700
19.000	2.100
80.000	2.200
20.000	2.250
78.000	2.750
64.000	1.750
00.000	2.400
29.000	2.100

35.000	2.100
80.000	1.950
80.000	3.250
94.000	2.100
15.000	3.500
36.000	2.900
27.000	1.900
40.000	3.600
60.000	2.250
75.000	3.700
79.000	4.250
48.000	1.750



REGRESSION ANALYSIS

DATA FOR: B:NURLINDA LABEL: PENGARUH FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI PADI
 OF CASES: 30 NUMBER OF VARIABLES: 9

ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA - PROGRAM MICROSTAT ***

NAME	MEAN	STD.DEV.
X1 LHN.	1.2417	.7093
X2 UREA	144.9667	89.5950
X3 TSP	79.0500	47.6842
X4 KCL	64.8333	36.8941
X5 ZA	35.6667	20.1282
X6 BNH	12.4333	7.3070
X7 OBAT	1.2167	2.0246
YB TYP	293.9333	93.8318
YB RGD	2.5050	.7375

DEPENDENT VARIABLE: Y PROD

REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T (DF= 21)	PROB.	PARTIAL R ²
.9117	.2702	3.374	.00287	.3516
4.84695E-04	.0052	.093	.92709	.08245E-04
-.0068	.0049	-1.372	.18455	.0823
.0054	.0112	.484	.63306	.0111
.0093	.0184	.533	.59930	.0134
-.0337	.0496	-.679	.50467	.0215
-.0018	.0539	-.033	.97360	5.33978E-05
3.24368E-04	.0019	.168	.86307	.0013
1.4619				

STANDARD ERROR OF EST. = 1.4619

ADJUSTED R SQUARED = .5784

UNADJUSTED R SQUARED = .6947

MULTIPLE R = .8335

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
10.9570	8	1.3696	5.974	4.730E-04
4.8147	21	.2293		
15.7718	29			



www.bosowa.ac.id

081-751-1001

Universitas Bosowa adalah salah satu universitas swasta terkemuka di Sulawesi Selatan yang memiliki reputasi yang baik di kalangan masyarakat.

Universitas Bosowa memiliki

10

10000 mahasiswa

1000 dosen

100000 alumni

10000 dosen

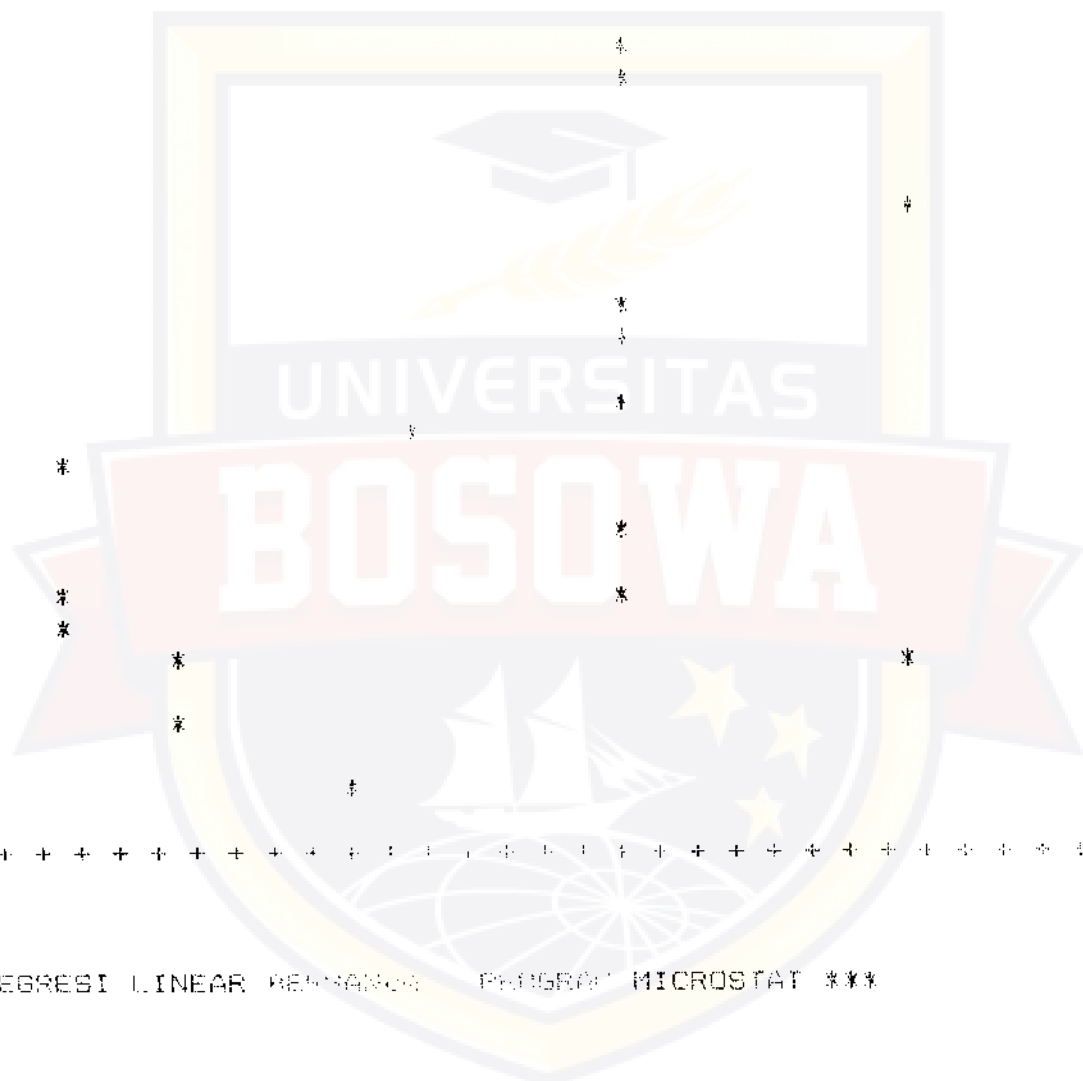


Widyadarmas Bosowa adalah salah satu lembaga pendidikan yang berfokus pada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional.

Salah satu bentuk pelayanan yang kami berikan adalah dengan menyediakan berbagai macam program studi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai layanan kami, silakan kunjungi website kami di www.bosowa.ac.id

atau hubungi kami melalui nomor telepon yang tertera di bagian bawah ini.



+++
74
75

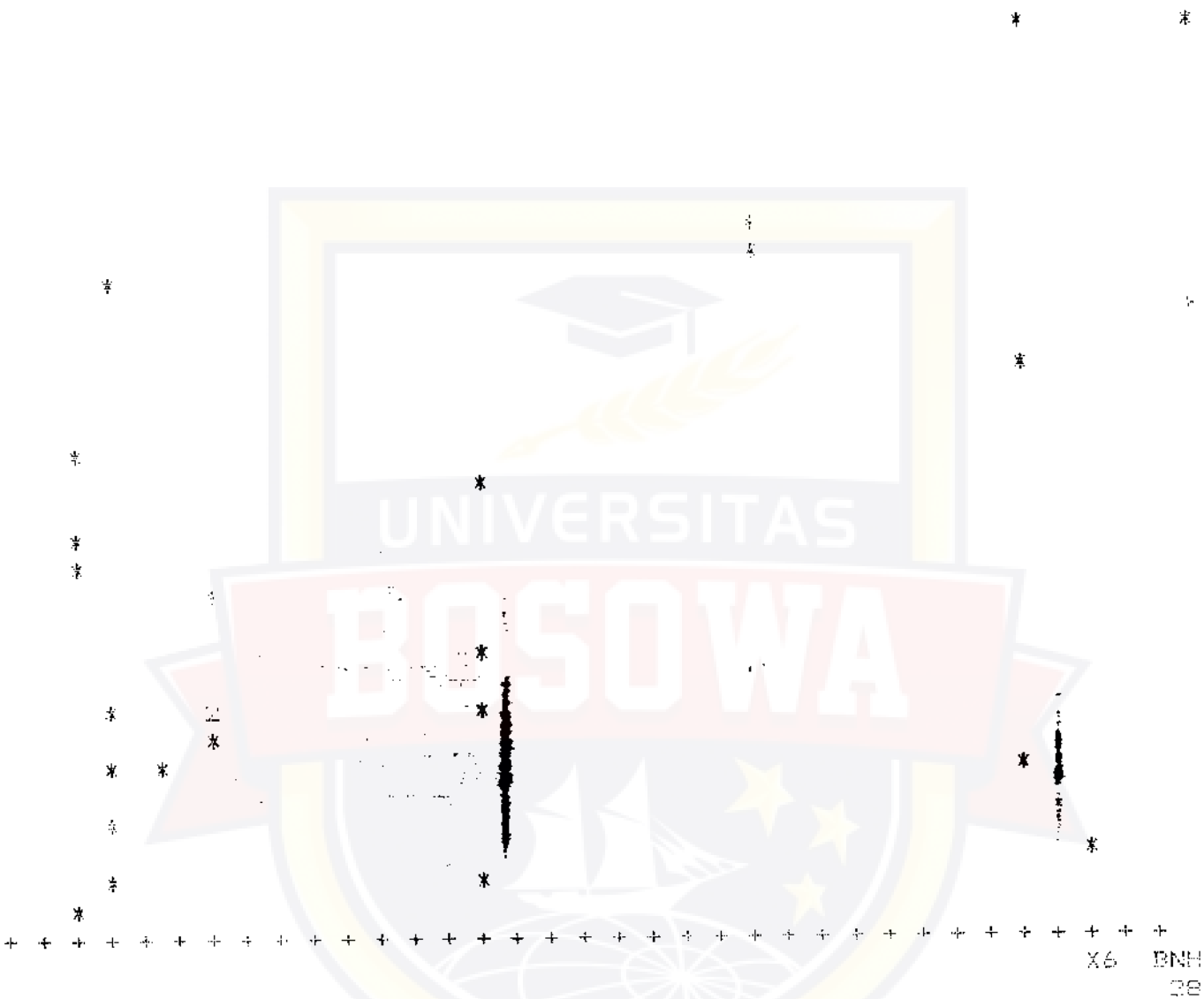
ANALISIS REGRESI LINEAR BERBANGUN PROGRAM MICROSTAT ***

DATA FOR: B:NURLINDA LABEL: PENANJIAN FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI PADI
CASES: 30 NUMBER OF VARIABLES: 9

REGRESSION EQUATION (Shown by * in scatterplot):

DEP1 = 1.7475228739627 (SLOPE = 2.1237676430952E-02

1.5797 r squared = .3360



ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA - PROGRAM MICROSITAT 3.3

DATA FOR: B:NURLINDA LABEL: PENGARUH FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI PADI
 OF CASES: 30 NUMBER OF VARIABLES: 9

REGRESSION EQUATION (shown by +'s on scatterplot):

INTERCEPT= 1.7944680545131 SLOPE= 5.7147316327095E-02

CONSTANT= .5662 r squared = .3206

10)

* *

* *

* *

* *

* *

* *

* *

* *

* *

* *

* *

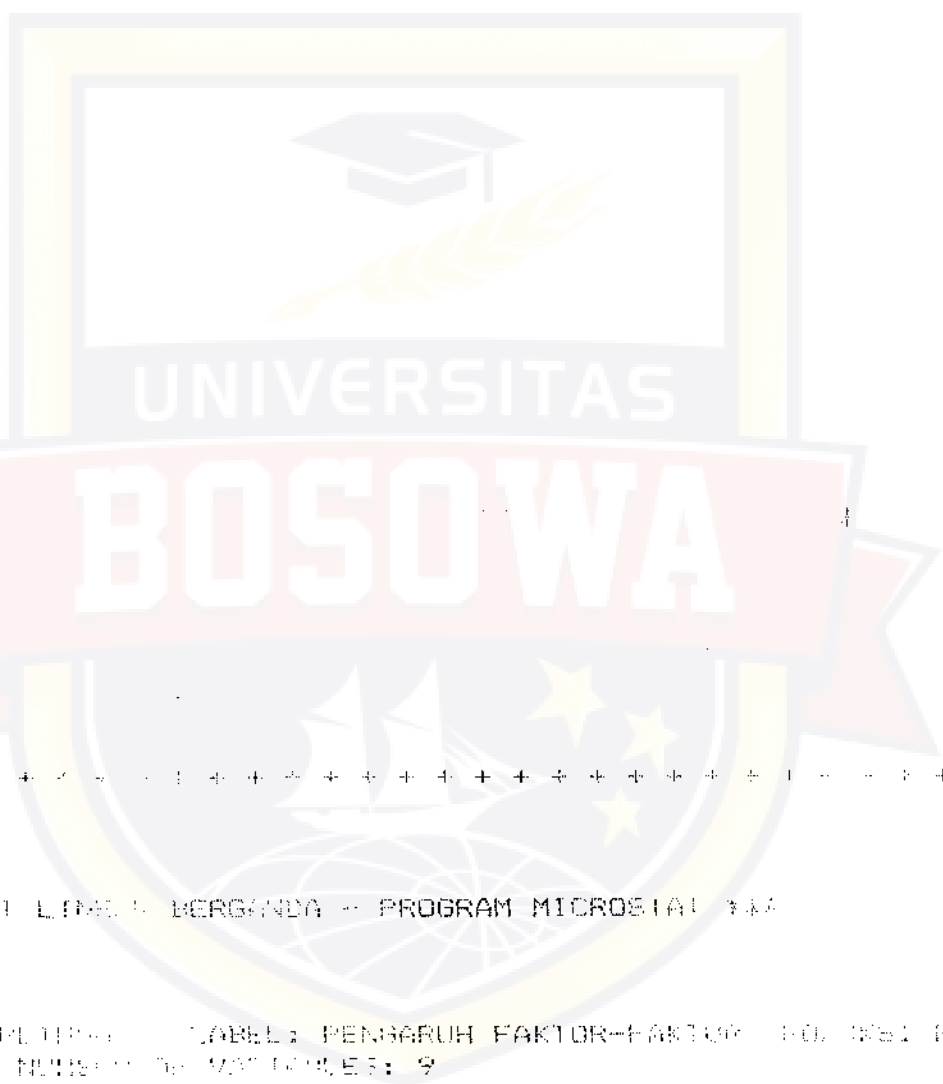
* *

* *

* *

* *

* *



X7 OBAT
7.5

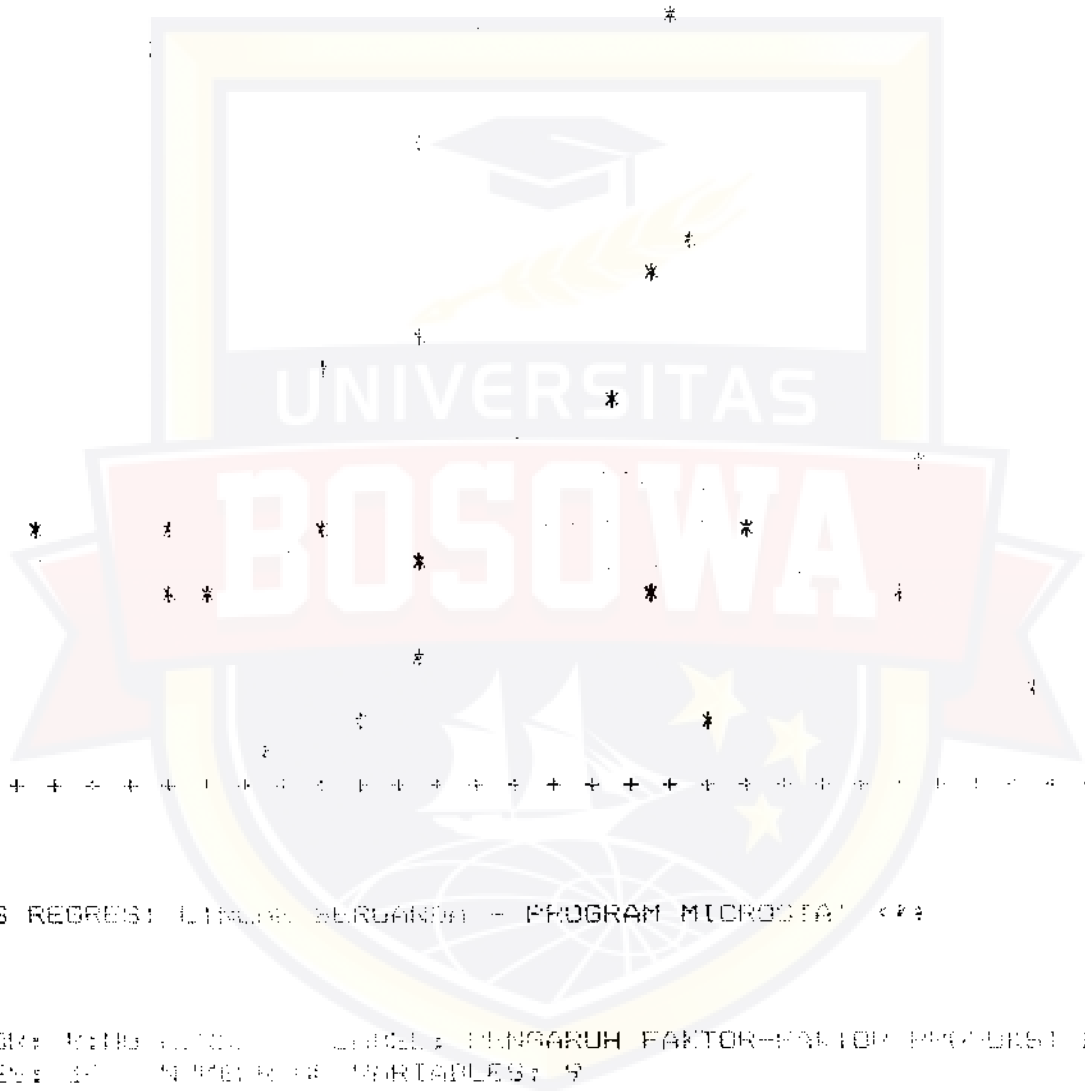
ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA -- PROGRAM MICROSTAI 111

DATA FOR: B:NUMERIK -- LABEL: PENGARUH FAKTOR-FAKTOR -- NO. CASE: 30
OF CASES: 30 -- NUMBER OF VARIABLES: 9

REGRESSION EQUATION (shown by 4 in scatterplot):

URCEBIT= 2.4697659140712 + .51091 - 0.0959498063431E+00

.0795 -- r squared = .0003



ANALISIS REGRESI: LINIER BERGANDA - PROGRAM MICROSOFT EXCEL

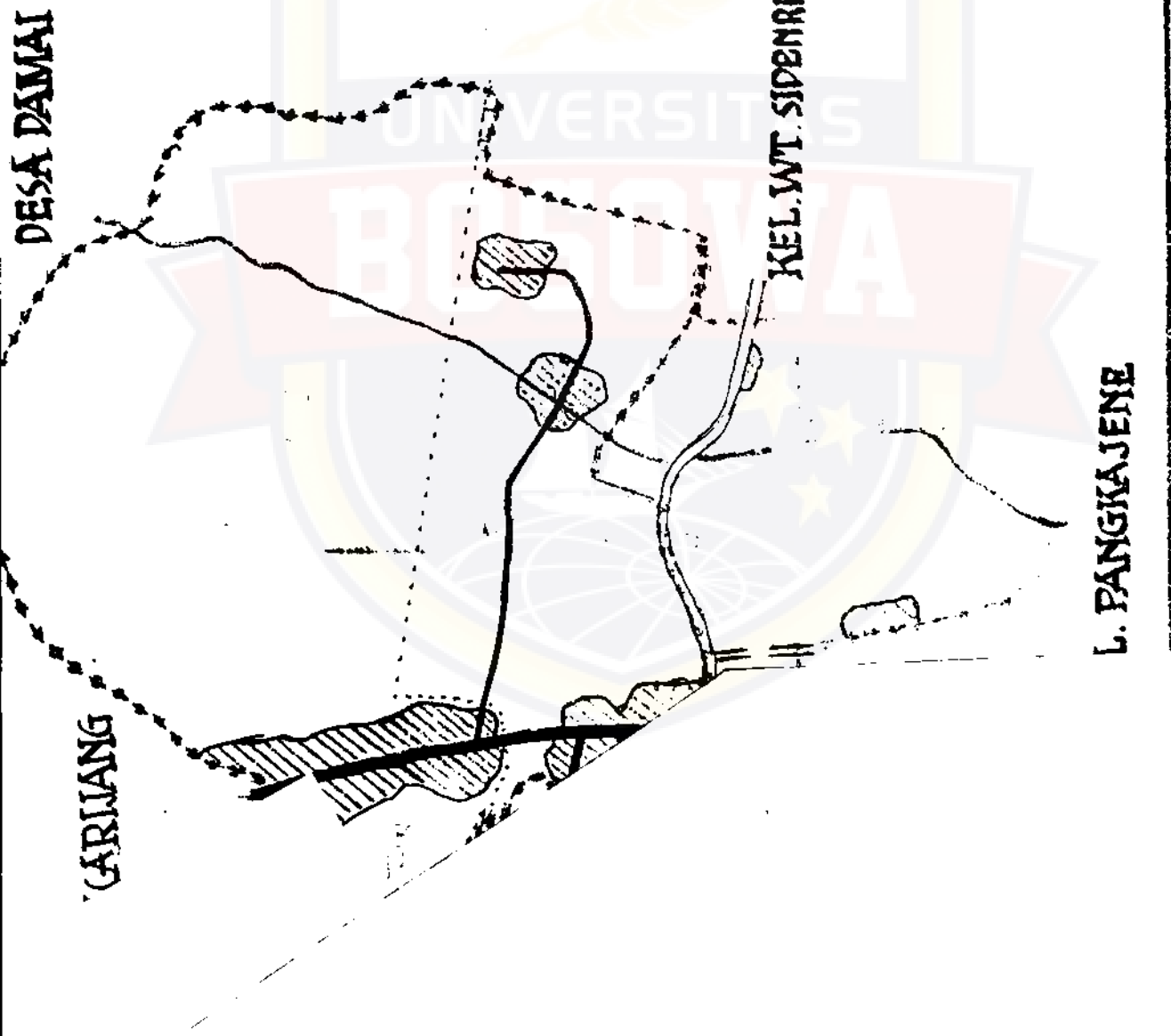
DATA FOR: KIRI (Y) - PENGARUH FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI PADI
NUMBER OF CASES: 37 NUMBER OF VARIABLES: 5

REGRESSION EQUATION (shown as line on scatterplot):

PERCEPT = 1.2642587338492 + SLOPE = 4.2191242736791E-04

R = .5368 R squared = .2882

XB TKR
479



DESA DAMAI

GARIJANG

KEL. WT. SIDENRENG.

L. PANGKAJENE

KETERANGAN GAMBAR :

- +--+ Batas Desa
- Batas Dusun.
- Jalan Raya.
- Sekunder.
- Cengkel.
- /////// Pemukiman.

VALENTINUS GAMBAR :

Valentinus

